

**MOTIVASI IBU-IBU RUMAH TANGGA
MENGIKUTI PENGAJIAN MUSLIMAT NU DI RANTING
TROSO KEC. KARANGANOM KAB. KLATEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu dalam
Ilmu Sosial Islam

Disusun Oleh:

Endang Sih Handayani
NIM. 01220567

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Nailul Falah, S.Ag, M.Si

Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullohi wabarookatuh

Setelah membaca dan mengadakan bimbingan, pengarahan, mengoreksi serta menyarankan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Endang Sih Handayani
NIM : 01220567
Jurusan : Bimbingan dan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Motivasi Ibu-ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU Ranting Troso Kecamatan Karanganyom Kabupaten Klaten.

Maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini sudah layak diajukan pada sidang munaqosyah. Untuk itu dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertahankan karyanya ini.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullohi wabarookatuh.

Yogyakarta, 23 Januari 2009
Pembimbing



Nailul Falah, S. Ag. M. Si.
NIP.150288307



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/434/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MOTIVASI IBU-IBU RUMAH TANGGA MENGIKUTI PENGAJIAN MUSLIMAT NU
RANTING TROSO KECAMATAN KARANGANOM KABUPATEN KLATEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Endang Sih Handayani
NIM : 01220567
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 05 Maret 2009
Nilai Munaqasyah : B +

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Nailul Fatah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

Penguji I

Irsyadunnas, M.Ag.
NIP.150289261

Penguji II

Muhsin, S.Ag., MA
NIP. 150327069

Yogyakarta, 6 April 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghozali, MA
NIP. 150220788

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endang Sih Handayani
NIM : 01220567
Jurusan : Bimbingan dan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang di tulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan daftar pustaka dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lain.

Yogyakarta, 23 Januari 2009



Penulis

Endang Sih Handayani
NIM: 01220567

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Bapak dan ibuku yang sangat aku cintai terima kasih atas doa dan dukungannya.*
- 2. Saudara-saudaraku dan teman-temanku yang selalu memberikan dukungan moral dalam penulisan skripsi ini.*
- 3. Almamater penulis tercinta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

MOTTO

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaranyang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*
(QS. An-Nahl: 125)

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 1995), hlm. 421.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Motivasi Ibu-ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU Di Ranting Troso Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten”.

Shalawat serta salam kami haturkan kepada khatamul Ambiya wal mursalin Muhammad SAW, seorang tokoh revolusioner Islam yang telah menuntun umat manusia kepada fitrah sucinya, keadilan hidup, keyakinan terhadap nilai-nilai tauhid, beserta segenap keluarga, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya kelemahan dan kekurangan yang ada, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan untuk menerima kritikan dan saran yang konstruktif dari pembaca sekalian, karena itu semua merupakan kemampuan serta keterbatasan yang penulis miliki.

Penulis juga menyadari bahwa kelancaran dari penulis skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. DR. HM. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. HM. Bahri Ghozali, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta pembimbing setia penulis yang banyak memberikan masukan yang positif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh staf Dosen pengajar di Fakultas Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah.
6. Segenap TU Fakultas Dakwah yang telah membantu segala urusan administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk ayah dan ibunda tercinta, karena berkat kesabaran, do'a dan tauladannya telah memberikan kemudahan bagi kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara-saudaraku yang memberikan semangat dan dukungannya.
9. Buat Mas Sudarmono yang senantiasa selalu memberi semangat, dorongan, dan nasehat serta kasih sayangnya.
10. Buat jamaah pengajian muslimat NU Ranting Troso yang telah membantu dalam proses penelitian.
11. Sahabat-sahabatku yang telah ikut aktif membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bentuk bantuan baik berupa pikiran, moril, maupun finansial yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Kesempurnaan merupakan harapan semua pihak, namun keterbatasan seseorang menyebabkan tingkat kesempurnaan yang berbeda pula. Usaha maksimal yang telah penulis lakukan semoga membawa arti bagi semua pihak dan pembaca serta almamater tercinta.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pelaksana dakwah di masyarakat, serta penelitian lebih lanjut yang lebih baik kelak dan akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2009

Penulis

Endang Sih Handayani

ABSTRAK

MOTIVASI IBU-IBU RUMAH TANGGA MENGIKUTI PENGAJIAN MUSLIMAT NU DI RANTING TROSO KECAMATAN KARANGANOM KABUPATEN KLATEN

Oleh:

Endang Sih Handayani

NIM: 01220567

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU di Ranting Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Tujuannya adalah: (1) mengetahui dan mendeskripsikan ragam motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten, dan (2) mengetahui dan mendeskripsikan tingkat motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian studi kasus. Subyek penelitiannya adalah pengurus Muslimat NU Desa Troso yang sekaligus pengurus jamaah pengajian serta anggota jamaah pengajian Muslimat NU, baik: anggota tetap maupun anggota tidak tetap. Penentuan informan sebagai subyek penelitian dilakukan secara purposif, dan informan yang terpilih sebagai subyek penelitian sekaligus diperlakukan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis.

Dari penelitian dan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ragam atau macam-macam motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten terdiri dari dua macam, yaitu motivasi sosiogenesis dan motivasi theogenesis. Kedua motivasi mengikuti pengajian ini tidak bersifat kategoris, melainkan bersifat kontinu. Sementara itu, tingkat motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten pada umumnya adalah relatif tinggi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMA NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ASLI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teoritik	9
G. Metode Penelitian	30
BAB II GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENGAJIAN IBU-IBU MUSLIMAT NU DESA TROSO	36
A. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan	36
B. Struktur Organisasi	41
C. Pelaksanaan Pengajian	44

1. Waktu Pengajian	44
2. Anggota Jamaah Pengajian dan Da'i	45
3. Materi Pengajian	48
4. Metode Pengajian	51
BAB III MOTIVASI MENGIKUTI PENGAJIAN DI KALANGAN	
IBU-IBU RUMAH TANGGA DI DESA TROSO	53
A. Macam-macam Motivasi Mengikuti Pengajian	53
B. Tingkat Motivasi Mengikuti Pengajian.....	65
1. Keaktifan Mengikuti Pengajian	65
2. Keaktifan dalam Proses Interaksi Pengajian	72
3. Kesiediaan Menjadi Tuan Rumah Pelaksanaan Pengajian	84
BAB IV PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan kesalah pahaman dan kesimpangsiuran penafsiran terhadap judul penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian beberapa istilah dan membentuk kesatuan judul, dan kemudian berdasarkan pengertian beberapa istilah dimaksud dirumuskan pengertian judul secara keseluruhan. yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi

Kata motiv (*motive*) berasal dari akar kata bahasa Latin *movere*, yang kemudian menjadi *motion*; artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang melakukan berbagai perbuatan dengan tujuan tertentu.¹ Menurut Alkinso dan kawan-kawan, seperti dikutip Abd. Rachman Abror, "motivasi mengacu kepada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku".² Dalam penelitian ini istilah motivasi diartikan sebagai dorongan semangat untuk berbuat. Sehingga para ibu-ibu mengikuti pengajian muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.

¹ Abd. Rachman Abror , Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993). hlm 144

² *Ibid.*, hlm. 145

2. Ibu-Ibu

Ibu-ibu adalah wanita yang sudah bersuami.³ Sedang ibu rumah tangga adalah wanita bersuami yang sudah mempunyai anak maupun belum atau tidak. Adapun yang dimaksud penulis di sini adalah sekelompok wanita yang sudah berumah tangga yang mengikuti pengajian muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten.

3. Pengajian

Secara leksikal istilah pengajian berarti ajaran, pelajaran pembacaan Al-Qur'an, penyelidikan (pelajaran agama Islam yang mendalam)⁴. Dalam penelitian ini istilah pengajian diartikan sebagai kegiatan belajar agama Islam dengan menanamkan norma-norma agama melalui dakwah. Sedangkan dakwah mengandung arti mengajak, menyeru. Sedangkan pengajian muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten dilaksanakan setiap hari Jum'at mulai dari jam 13.30 sampai selesai yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga.

Dari penegasan terhadap pengertian beberapa istilah yang dikemukakan di atas, pengertian judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Suatu penelitian tentang dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku atau perbuatan anggota jamaah pengajian Muslimah NU Desa Troso untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang berusaha

³ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).
hm. 368

⁴ *Ibid.*, hlm. 433

mengajarkan ilmu agama Islam demi mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan tertentu.

B. Latar Belakang Masalah

Pengajian merupakan salah satu institusi dan kegiatan dalam masyarakat Islam yang memiliki multi-fungsi. Di samping sebagai salah satu bentuk pendekatan dan sekaligus instrumen dakwah, pengajian juga berfungsi dan berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal di tengah masyarakat. Bahkan pengajian dapat berfungsi dan berperan sebagai wahana bimbingan dan penyuluhan (konseling) kelompok kepada warga masyarakat Islam yang membutuhkannya.

Sebagai bentuk pendekatan dan instrumen dakwah, pengajian akan selalu ada dalam masyarakat Islam, sejalan dengan keharusan atas keberadaan kegiatan dan gerakan dakwah. Menurut M. Quraish Shihab, dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Oleh karena itu, kegiatan dakwah bukan semat-mata timbul dari pribadi atau golongan, melainkan muncul dari doktrin Islam itu sendiri, walaupun tentu saja harus ada segolongan (*tha'ifah*) umat Islam yang melaksanakannya.⁵

Sementara itu, sebagai bagian dari institusi pendidikan, yakni pendidikan non-formal, pengajian berfungsi dan memainkan peranan penting

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992, hlm. 194.

menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, yang menurut Ali Abdul Halim Mahmud merupakan pilar-pilar utama tarbiyah Islamiyah⁶. Sebagaimana dakwah yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama, pendidikan juga merupakan institusi yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Bahkan menurut sebagian ahli, pendidikan sama tuanya dengan usia peradaban manusia itu sendiri⁷.

Karena pendidikan dan dakwah selalu ada dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan dalam kehidupan umat Islam pada khususnya, maka dalam fungsi dan peranannya sebagai instrumen pendidikan maupun dakwah adalah wajar bila pengajian muncul secara luas di lingkungan masyarakat Islam. Pada kenyataannya, kegiatan pengajian tumbuh dan berkembang luas, baik di masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan.

Akan tetapi, meskipun pengajian telah tumbuh dan berkembang luas dalam masyarakat Islam, namun perkembangan kualitatif pengajian tampak seakan-akan berjalan di tempat. Pengajian cenderung menjadi kegiatan yang bersifat rutin. Dengan kata lain, fenomena perkembangan pengajian memperlihatkan adanya kesenjangan antara perkembangan kuantitatif dan perkembangan kualitatif, yakni perkembangan jumlah lembaga pengajian yang cukup luas tidak diimbangi dengan kemampuannya menjadi agen pemberdayaan umat.

Terhambatnya perkembangan pengajian secara kualitatif tersebut adalah disebabkan oleh banyak faktor yang kompleks, seperti faktor kualitas

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 51.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 1.

SDM yang masih rendah, faktor terbatasnya sarana dan prasarana, serta faktor keorganisasian dan manajemen pengajian yang belum dikelola secara profesional. Selain ketiga faktor tersebut, faktor motivasi mengikuti pengajian tampaknya juga mempunyai pengaruh terhadap kualitas perkembangan kegiatan pengajian. Sebab, secara teoritis, motivasi merupakan sumber kekuatan rohani yang menentukan sikap dan perilaku manusia atau seseorang dalam menghadapi realitas kehidupan⁸. Artinya, jika motivasi para penyelenggara dan pengikut pengajian itu tinggi, hal tersebut akan memungkinkan mereka untuk berkomitmen untuk memajukan pengajian, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebaliknya, bila motivasi para pengelola dan peserta pengajian rendah, kondisi lembaga pengajian akan terhambat perkembangannya, bahkan sangat mungkin menjadi stagnan. Tegasnya, dapat dikatakan bahwa motivasi pengelola dan peserta pengajian merupakan salah satu pilar penting bagi kemajuan lembaga pengajian.

Dari uraian di atas dapat ditarik dua ikhtisar, yang sekaligus menjelaskan dasar pemikiran atau alasan mengapa permasalahan motivasi mengikuti pengajian menarik untuk diteliti. Pertama, sebagai lembaga atau institusi yang multi-fungsi pengajian pada dasarnya cukup potensial untuk menjadi agen pemberdayaan umat. Tetapi, dalam kenyataannya lembaga pengajian, meskipun sudah berkembang luas ditengah umat Islam, belum mampu berperan secara nyata sebagai agen pemberdayaan umat hal ini tentu saja mengharuskan dilakukan secara kualitatif terhadap lembaga pengajian.

⁸M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 76.

Kedua, untuk melakukan penguatan terhadap lembaga pengajian, maka salah satu aspek yang perlu diintensifkan ialah motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajian. Namun, untuk mengintensifkan motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajian dalam rangka upaya penguatan lembaga pengajian, pertama-tama harus diketahui dan dipahami motivasi nyata yang berkembang dalam masyarakat dalam mengikuti pengajian.

Bertolak dari dua pertimbangan yang saling berhubungan tersebut, penelitian ini mengambil jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso sebagai kasus. Jamaah pengajian ini diambil sebagai obyek studi kasus, karena ia dikelola oleh sebuah organisasi yang sudah cukup mapan dan berpengalaman mengorganisasikan kegiatan pengajian, sehingga sampai batas-batas tertentu problem perkembangannya bisa diasumsikan banyak berakar dari motivasi jamaahnya dalam mengikuti pengajian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten?

2. Bagaimana tingkat motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ragam motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis: sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam, khususnya dalam kaitan dengan fungsi pengajian sebagai wahana bimbingan dan penyuluhan kelompok.

- b. Kegunaan praktis: sebagai bahan masukan bagi para pengelola pengajian dalam mencari model pendekatan untuk memotivasi masyarakat mengikuti pengajian.

E. Telaah Pustaka

Sejauh sepengetahuan penulis ada banyak karya yang mengungkapkan tentang motivasi dalam bentuk karya ilmiah yang tersusun rapi berbentuk skripsi, diantaranya Skripsi Anni Uswatun Khasanah yang berjudul “*Motivasi Remaja Mengikuti Pengajian Ahad Pagi di Masjid Jami’ At-ta’awun Ngawen Klaten*” Skripsi ini menelaah tentang macam macam motivasi yang mempengaruhi remaja aktif dalam mengikuti pengajian. diantaranya ialah Motif Biogenesis, Motif Theogenesis, serta Motif Sosiogenesis. Motif yang mendominasi para Remaja yang mengikuti pengajian Ahad Pagi di masjid Jami’ At-ta’awun Klaten ialah motif theogenesis.⁹.

Selain itu juga ada skripsinya saudari Fatkhun Nikmah yang juga membahas tentang “*Motivasi Wanita Muslimah Mengikuti Pengajian Muslimat NU dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Kabupaten Kudus*”. Lebih menitik beratkan penelitiannya pada faktor faktor yang mendorong wanita muslimah mengikuti pengajian serta pengaruh terhadap pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai Ibu rumah tangga.

⁹ Anni Uswatun Khasanah, Motivasi Remaja mengikuti pengajian ahad pagi di Masjid Jami’ Atta’awun Ngawen Klaten. *Skripsi* (tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

Apakah berpengaruh pada pelaksanaan hak dan kewajiban mereka sehari-hari baik sebelum atau sesudah mengikuti pengajian.¹⁰

Hasil penelitian yang hampir sama dilakukan saudari Setyaningsih dengan judul skripsinya “*Motivasi Wanita Muslimah Mengikuti Pengajian dan Pengaruhnya terhadap pelaksanaan Hak dan Kewajiban Sebagai Ibu Rumah Tangga di kecamatan karanganom*”. Skripsi ini menitik beratkan pembahasan tentang pelaksanaan pengajian serta pengaruhnya terhadap hak dan kewajiban dalam rumah tangga sebelum dan sesudah wanita muslimah mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Pimpinan Anak cabang di kecamatan karanganom Klaten.¹¹

Karya-karya ilmiah di atas juga membahas tentang motivasi tetapi penulis memilih tema tentang motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motif berasal dari ‘*motion*’ yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam hal ini gerakan tersebut dilakukan oleh manusia

¹⁰ Fatkhun Nikmah, *Motivasi wanita muslimah Mengikuti Pengajian dan Pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangganya. Skripsi* (tidak diterbitkan) (Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1992)

¹¹ Setyaningsih, *Motivasi Wanita Muslimah Mengikuti Pengajian dan Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Hak dan Kewajiban sebagai Ibu Rumah Tangga. Skripsi* (tidak diterbitkan), (Semarang : Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004).

atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Sedangkan motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya sesuatu tingkah laku.¹²

Menurut M. Alisuf Sabri, motif berarti dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Silverston menganggap motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi. Karena itu W.S Winkell menamakan motif ini sebagai kondisi kesiapsiagaan saja. Sebab motif-motif itu tidak selamanya aktif. Motif ini aktif pada saat tertentu saja yaitu apabila kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai kebutuhan sangat mendesak.¹⁴

Di samping istilah motif dikenal pula dalam psikologi istilah motivasi, yang merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.¹⁵

Di samping itu motivasi juga merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982). Hlm. 164

¹³ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 128

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 129

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op Cit.*, hlm. 64

atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁶

Sedangkan pengertian motivasi menurut M. Alisuf Sabri, adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang nyata ingin dicapai.¹⁷

Dari pengertian-pengertian motivasi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa motivasi pada hakekatnya adalah dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku atau perbuatannya untuk mencapai suatu tujuan.

b. Unsur Tingkah Laku Bermotivasi

Tingkah laku bermotivasi yaitu tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian satu tujuan agar kebutuhan dapat terpenuhi dan suatu kehendak dapat terpuaskan.¹⁸

Dalam pengertian tersebut, ada beberapa unsur dalam tingkah laku bermotivasi di mana unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, karena merupakan serangkaian yang terkait. Unsur tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). hlm 593

¹⁷ M. Alisuf Sabri, *Op Cit.*, hlm 129

¹⁸ *Ibid.*, hlm 129

1) Kebutuhan

Dari dalam diri manusia terdapat bermacam-macam yang muncul pada setiap saat, kebutuhan itu antara lain:

- a) Kebutuhan primer (*fisiologis*), misalnya makan, minum, oksigen.
- b) Kebutuhan sekunder (*psikologis*), misalnya kebutuhan akan dipuji, kasih sayang, perasaan aman dan sebagainya.
- c) Kebutuhan tersier, misalnya mobil dan televisi.

Ralp Linton mengemukakan beberapa kebutuhan sekunder (*psikologis*) yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan yang penting agar seseorang bisa hidup sejahtera tanpa hambatan dalam perkembangan intelek, emosi maupun cara-cara penyesuaian diri, Kebutuhan yang dimaksud adalah:

- a) Respon emosional, misalnya pujian, perhatian dan kasih sayang.
- b) Perasaan aman sehingga tidak merasa ada tekanan atau kekurangan dalam menampilkan diri atau menunjukkan ide (pendapat).
- c) Pengalaman atau hal baru yang berkesempatan untuk mempelajari sesuatu yang baru misalnya ingin belajar, mendengar radio, membaca koran.¹⁹

2) Tingkah laku

Unsur kedua adalah tingkah laku yang dipergunakan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan. CT. Morgan

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm 95

menyebutkan aspek ini dengan tingkah laku instrumental. Tingkah laku yang dimaksud di sini meliputi segala kelakuan yang baik hingga kelakuan yang tidak baik.

Beberapa bentuk tingkah laku instrumental menurut CT Morgan adalah:

- a) Aktivitas, yaitu gerakan-gerakan yang timbul menyertai adanya kebutuhan, misalnya gerakan bayi sedang lapar.
- b) Gerakan naluriah, yaitu sesuatu gerakan yang dapat dilakukan tanpa dipelajari terlebih dahulu, misal gerakan bayi ketika sedang menyusu ibunya.
- c) Refleks, yaitu gerakan yang diperlihatkan seseorang untuk mempertahankan atau melindungi tubuh dari kemungkinan cedera, cacat atau luka.
- d) Belajar secara instrumental, yaitu mempelajari sesuatu yang terjadi tanpa disengaja.²⁰

Adapun proses terjadinya tingkah laku pada manusia, maka seseorang akan melalui tahap-tahap berikut:

- a) Adanya atau timbulnya suatu motif.
- b) Pertemuan antara motif-motif bila muncul motif secara serempak.
- c) Mengambil keputusan atau menentukan pilihan motif.
- d) Mewujudkan tingkah laku bermotivasi.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 97

3) Tujuan

Tujuan dapat berfungsi untuk memotivasi tingkah laku dan dapat pula menentukan seberapa aktif seseorang akan bertingkah laku, sebab tingkah laku selain ditentukan oleh motif dasar juga ditentukan keadaan dan tujuannya. Jika tujuannya menarik maka seseorang akan lebih aktif dalam bertingkah laku.²¹

c. Macam-macam Motivasi

Dari berbagai macam Motivasi yang ada dalam diri manusia yang secara umum dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu:

1). Motif Biogenesis

Yakni perbuatan atau tindakan motif biogenesis tersebut berkembang pada diri manusia yang berasal dari kehidupan biologis untuk melangsungkan kehidupannya, seperti lapar, haus, kebutuhan akan ada aktifitas kegiatan, kebutuhan akan keamanan dirinya dan sebagainya.

2). Motif Sosiogenesis

Yakni perbuatan atau tindakan bermotif Sosiogenesis yang berkembang dalam diri manusia yang berasal dari interaksi sosial di mana ia berkembang dan berbudaya dengan lingkungan seperti motif untuk memenuhi kebutuhan untuk bergaul,

²¹ *Ibid.*, hlm. 100

mengaktualisasikan diri, kebutuhan akan pengalaman diri, kebutuhan untuk bertingkah laku sosial dan lain sebagainya.²²

Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya motif sosiogenetis antara lain:

a) Keinginan mendapat pengalaman baru

Yaitu dorongan yang merupakan kekuatan psikis yang membawa manusia kepada usaha untuk mengetahui sesuatu yang baru yang pada akhirnya menuju pada usaha perubahan dan pembaharuan yang lebih nyata.

b) Keinginan mendapat kawan baru

Yaitu motif untuk mendapat pengalaman dari kelompok atau masyarakat di mana ia bertempat tinggal. Sikap ini dimanifestasikan dalam perilaku untuk bersikap berani, memamerkan diri seperti dalam berpendapat dan lain sebagainya.

c) Keinginan untuk mendapat respon

Motif ini timbul bilamana ada dorongan ingin mendapat pengalaman baru dalam kehidupan sekitar, baik dalam hidup dan berhubungan dengan kelompok maupun masyarakat luas yang di dalamnya mengandung keinginan untuk dihargai dan dipuji. Dengan dipenuhi dorongan tersebut maka seseorang akan mendapat rasa puas.

²² Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 198-199

d) Keinginan akan rasa aman

Motif ini mengandung keinginan yang didasarkan atas kebutuhan seseorang yang melindungi dirinya dari segala macam ancaman dalam hidupnya. Manifestasinya adalah dalam bentuk menghindari bahaya dan sikap berhati-hati dan waspada.²³

3). Motif Theogenesis

Yakni perbuatan atau tindakan yang bermotif *theogenesis*, yaitu yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhannya melalui ajaran agama, seperti motif untuk memenuhi kebutuhan perlindungan dari penciptanya, kebutuhan untuk masuk surga, kebutuhan untuk mengharap petunjuk Tuhan lewat ajaran agama agar menjadi penuntun hidupnya.²⁴

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya motif theogenesis adalah:

a) Untuk mengatasi frustrasi

Manusia ditakdirkan mempunyai berbagai macam kebutuhan, untuk itu ia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan itu. Bila tidak berhasil memenuhi, maka ia akan kecewa atau tidak senang dan keadaan ini disebut frustrasi. Orang-orang yang frustrasi, tidak jarang berkelakuan keagamaan. Dengan jalan ini ia berusaha mengatasi kebutuhan

²³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rusdakarya, 1988), hlm. 37

²⁴ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 200

duniawinya yang gagal mengarah pada keinginan mendekatkan diri pada Tuhan, lalu mengharap pemenuhan keinginan dari Tuhannya.

b) Menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Pada hakekatnya, agama yang datang dari Tuhan yang mengatur tentang tata tertib susila dan sosial adalah sesuai dengan naluri kemanusiaan. Melalui agama Tuhan, manusia berusaha merealisasikan dalam kehidupan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Tuhan.

c) Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, karena diberi akal budi dan fikiran. Manusia mengenali sebagian besar kehidupan di bumi ini. Tetapi karena keterbatasan kemampuan jangkauan akal untuk menangkap hal-hal yang bersifat ghaib dan ketuhanan maka agama memberi jalan untuk mengetahui berbagai macam sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal atas dasar keyakinan dan keimanan yang tertanam dalam jiwa manusia. Dengan demikian, mereka akan merasa memperoleh jawaban tentang sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.

d) Untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang tidak berobyek yang sulit untuk diberantas, maka agama memberi

jalan untuk mengatasi ketakutan dengan meyakini dan mengakui masih ada kekuatan yang di atas kita yang mampu menjaga dan melindungi. Dengan berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan kepada yang di atas (Tuhan) maka ketakutan itu akan berangsur-angsur hilang karena kepasrahan kita kepada kekuasaan Tuhan.²⁵

d. Peran dan fungsi motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi tindakan seseorang dalam meraih cita-cita. Di mana semakin tinggi cita-cita yang akan diraih oleh seseorang maka sebagai konsekuensinya semakin kuat pula motif yang mendasarinya. Sehingga tidak mengherankan jika ada seseorang yang dapat meraih atau mencapai jenjang prestasi tertentu dan posisi tertentu, sedangkan orang lain tidak dapat mencapainya. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi manusia, di antaranya adalah dorongan yang secara spontan dan alamiah yang terjadi pada manusia, ke-akuan manusia sebagai inti pusat kepribadiannya dan situasi manusia atau lingkungan hidupnya.²⁶

Motivasi yang merupakan daya pendorong bagi tindakan manusia mempunyai dua macam sifat yaitu motivasi bersifat positif, maka akan mendorong manusia ke arah yang lebih sesuai dengan norma yang benar dan motivasi yang bersifat negatif, yang

²⁵ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius 1994), hlm 74

²⁶ *Ibid.*, hlm. 74

akan mendorong manusia untuk berbuat sesuatu yang merusak dan mengarah pada perbuatan melanggar norma-norma sosial maupun hukum yang berlaku.

Adapun kegunaan pada diri manusia adalah sebagai perantara pada organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam arti bahwa manusia berbuat dimulai dengan adanya ketidakseimbangan.²⁷ Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah berupa kesenjangan antara keadaan yang seharusnya (*das sollen*) dengan kenyataan yang sebenarnya (*das sein*)

Misalnya adalah ibu-ibu rumah tangga yang merasa gelisah dengan keadaan yang dihadapinya sehingga dalam diri mereka terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan merasa gelisah, tidak tenang sehingga ia merasa perlu datang ke pengajian untuk mencari ilmu agama yang mereka butuhkan.

Di samping itu, motivasi dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dalam tata cara yaitu:

- 1). Motif dapat mengikuti pola rangsangan pada diri manusia mengalahkan rangsangan lain yang menyaingi.
- 2). Motif dapat mempengaruhi seseorang terikat dalam suatu kegiatan tertentu sehingga dapat menentukan obyek atau situasi khusus di luar dirinya.

²⁷ Sarlito Wirawan, *Op Cit.*, hlm 57

- 3). Motif dapat memberikan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih berat, tidak hanya mendorong ke arah tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan khusus, akan tetapi kekuatan dorongan tersebut menjadi lebih umum sifatnya.²⁸

Adapun fungsi motivasi, menurut Oemar Hamalik, adalah: sebagai berikut :

- a) Sebagai pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan; tanpa motivasi, tidak akan timbul perbuatan.
- b) Sebagai pengarah, yakni mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Sebagai penggerak, yakni laksana mesin bagi kendaraan besar atau kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2. Tinjauan tentang Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Apabila ditinjau dari segi etimologi, pengajian berasal dari kata kaji, yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan Al-Qur'an, penyelidikan (pelajaran agama Islam yang mendalam).²⁹ Sedangkan pengertian menurut istilah, pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. yang di bimbing atau

²⁸ HM. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 67

²⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Op, Cit*, hlm. 433

diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang. Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan agar orang-orang yang mengikuti dapat mengerti memahami dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Sasaran yang ingin dicapai dengan penyelenggaraan pengajian agama Islam adalah dalam rangka membimbing dan membina kehidupan masyarakat Islam, agar senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT. Untuk itu maka, pengajian tersebut juga merupakan salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengajaran, tuntunan dan binaan mengenai ilmu agama.

Dengan berpedoman pada uraian yang dikemukakan di atas maka pengajian dapat difahami sebagai bentuk kegiatan keagamaan yang berusaha mengajarkan ilmu agama Islam kepada sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena materinya didominasi oleh aspek ajaran Islam, maka hal itu dapat pula disebut dengan dakwah. Untuk itu maka pengajian merupakan suatu bentuk pendidikan non formal dalam masyarakat yang banyak menampung kaum muslimin dan muslimat untuk mendapat pengetahuan agama Islam.³⁰

b. Unsur Pengajian

1). Da'i

³⁰ Muhammad Zein, *Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Non Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1976), hlm. 17

Da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak, dalam pengertian khusus (pengertian Islam) da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syari'at Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.³¹

Pada dasarnya tugas pokok da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW sehingga ia adalah pewaris Nabi yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran seperti termuat dalam Al-Qur'an yang 30 juz (114) surat. Sebagai pewaris Nabi ia juga berarti harus menyampaikan ajaran Nabi Muhammad (As Sunnah), lebih tegas lagi bahwa tugas da'i adalah merealisasikan ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidup.³²

Sebagai seorang yang harus menyampaikan risalah Islam, wajiblah bagi para da'i memiliki bekal-bekal dalam dakwahnya. Bekal itu adalah:

- a) Pemahaman yang mantap dan kuat yang terbangun di atasnya ilmu sebelum amal, dan berdiri di atas *tadabur* terhadap makna-makna Al-Qur'an dan hukum-hukumnya, dan pedoman

³¹Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 57

³²*Ibid.*, hlm. 58

tentang Sunnah Nabawiyah yang mulia dan pemahaman seperti ini terfokus pada beberapa perkara, di antaranya adalah:

- 1). Pemahaman seorang da'i tentang aqidah Islamiyah dengan pemahaman yang benar dan sempurna, lengkap dengan dalilnya yang bersumber pada *kitabullah* dan sunnah Rasulullah SAW, serta jiwa (*konsensus*) ulama' Ahli Sunnah wal Jama'ah.
 - 2). Pemahaman seorang da'i tentang tujuannya dalam kehidupan dan tentang *markaz* (kedudukannya) di tengah manusia.
 - 3). Keterikatannya dengan akhirat, dan menghindarkan dari negeri menipu (dunia).
- b) Keimanan yang membuahkan *mahabbatullah*, takut terhadap-Nya, mengharap-Nya, dan mengikuti rasul-Nya dalam setiap urusan.
 - c) Keterikatan seorang da'i dengan Allah dalam seluruh urusannya dan ketergantungannya kepada-Nya, tawakalnya kepada-Nya, serta jujur bersama-Nya dalam setiap ucapan dan perbuatan.³³

2). Obyek Pengajian (*Mad'u*)

Obyek pengajian amatlah luas, ia adalah masyarakat yang amat beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Berkait di

³³ Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Sembilan Pilar Kebersihan da'i di Medan dakwah*, (Solo, Pustaka Arofah, 1001), hlm. 95

dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu.³⁴

Di mana mereka ada kalangan *mulhid* (atheis), ada yang musyrik penyembah berhala, Yahudi, Nasrani dan munafik. Ada juga kalangan muslimin yang butuh kepada pengajaran dan pendidikan. Dan ada juga kalangan muslimin *'ashi* (muslim yang berbuat maksiat). Kemudian juga perlu diketahui bahwa beberapa kelompok dari *mad'u* ini juga berbeda kemampuan akalunya (*IQ*-nya), ilmiyahnya, kedudukannya, dan status sosialnya. Di antara mereka ada yang berpendidikan, ada juga yang tidak bisa baca tulis, ada yang berkedudukan sebagai pemimpin dan ada yang berstatus sebagai yang dipimpin, ada yang kaya dan ada yang faqir, ada yang sehat ada yang sakit.³⁵

3). Materi Pengajian

Pada dasarnya materi pengajian hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber utamanya. Ia merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui pengajian dengan bahasa yang dimengerti masyarakat (luas).

Sumber kedua sebagai materi pengajian setelah Al-Qur'an adalah as sunnah, yaitu segala sesuatu yang menyangkut perbuatan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 53

³⁵ *Ibid.*, hlm. 97-98

nabi Muhammad SAW baik dalam ucapannya, tingkah lakunya ataupun sikapnya.³⁶

Sehingga seorang da'i juga dituntut faham tentang maksud Islam yang telah ditunjukkan oleh syari'at Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba dan mengahapus mara bahaya dan kerusakan dari diri mereka baik di dunia maupun akhirat.

4). Metode Pengajian

Mempengaruhi seseorang di zaman modern ini haruslah didukung dengan alasan dan bukti-bukti yang nyata tentang isi atau informasi yang akan disebarkan. Begitu pula harus dipilih metode atau *kai fiat* yang paling cocok dan tepat untuk kegiatan mempengaruhi itu. Tidak semua metode cocok untuk setiap sasaran yang akan dipengaruhi. Terhadap kaum terpelajar tentu tidak sama metode penyampaiannya dibanding terhadap kaum tani desa.

a) Metode dari segi cara

1). Cara tradisional, termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini da'i aktif berbicara dan mendominir situasi sedangkan komunikan hanya pasif saja, mendengarkan apa yang disampaikan dan apa yang dipidatokan da'i. Komunikasi berlangsung hanya satu arah yaitu dari komunikator da'i kepada komunikan.

2). Cara modern, termasuk dalam metode ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya yang di dalamnya terjadi

³⁶ Slamet Muhaemin *Op Cit.*, hlm. 53

komunikasi dua arah (*two way communication*) dan yang penting dalam metode ini terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator.

b) Metode dari segi jumlah audien

- 1). Pengajian perorangan, yaitu pengajian yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Kelebihan dakwah perorangan adalah bisa dilakukan kapan dan di mana saja.
- 2). Pengajian kelompok, yaitu pengajian yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

c) Metode dari segi cara penyampaian

- 1). Metode secara langsung, yaitu pengajian yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dengan komunikatornya.
- 2). Cara tidak langsung, yaitu pengajian yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya, metode ini dilakukan dengan bantuan media baik elektronik maupun media cetak.

d) Metode dari segi penyampaian isi

- 1). Cara serentak, cara ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain

2). Cara bertahap, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain.³⁷

3. Tinjauan tentang ibu-ibu rumah tangga

a) Pengertian ibu-ibu rumah tangga

Menurut Poerwadarminta, ibu mempunyai arti sebagai wanita yang sudah bersuami.³⁸

Seorang wanita atau wanita-wanita yang sudah bersuami kemudian mempunyai anak bersama suaminya, kecuali pasangan suami istri yang karena kondisi tertentu (salah satu atau kedua-duanya mandul) tidak bisa memperoleh keturunan. Dengan demikian, ibu rumah tangga pada hakekatnya menunjuk kepada kedudukan wanita sebagai istri dan terkadang juga sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Kata ibu-ibu rumah tangga dalam kamus besar bahasa Indonesia kotemporer mempunyai sinonim wanita yang mengatur segala urusan rumah tangga.³⁹

Yang dimaksud ibu-ibu dalam penelitian ini adalah wanita-wanita yang menjadi anggota kelompok pengajian muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten. Kelompok ini merupakan wadah kegiatan ibu-ibu rumah tangga dalam upaya mempelajari dan menggali ajaran-ajaran Islam sebagai proses

³⁷ *Ibid.* hlm 80-87

³⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm 368.

³⁹ Yenny Salim dan Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi I* (Jakarta: Modern English Press), hlm 546

pembinaan rohaniannya yang diharapkan akan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka sadar sepenuhnya bahwa tanggung jawab keluarga terletak dipundaknya. Oleh karena itu ibu adalah sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarganya, sekaligus mempunyai peran ganda, baik sebagai ibu, atau sebagai istri. Sebagaimana dijelaskan oleh Husein Muhammad Yusuf kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab seorang ibu, yaitu:

.....Kemudian Islam menempatkannya ditempat yang layak, baik sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagai ibu rumah tangga. *Sebagai istri* wanita berperan serta bersama-sama sang suami untuk mengarungi pasang surutnya gelombang kehidupan. *Sebagai ibu*, wanita bertanggung jawab dalam pembinaan dan pendidikan masa depan anak-anaknya. dan *sebagai ibu rumah tangga*, wanita berperan dalam hal mengurus ikhwal keluarga, memenuhi tuntunan hidup sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota keluarga.⁴⁰

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa tugas dan tanggung jawab wanita dalam keluarga memang sangat penting demi tercapainya sebuah keluarga yang harmonis dan diridhoi Allah SWT. Lebih jelasnya bahwa fungsi dan kedudukan utama wanita adalah sebagai seorang ibu dan pengatur rumah tangga.

b) Kebutuhan Ibu-ibu Terhadap Pembinaan

Telah disinggung di atas, bahwa ibu adalah sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarga, karena tanggung jawab sepenuhnya terletak di pundaknya. Ibu yang membina, mendidik dan mengarahkan

⁴⁰Husai Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), hlm. 20

anak kepada perilaku yang akan membentuk kepribadiannya. Peranan ibu dalam membina agama anak-anaknya adalah sangat penting.

Dalam buku *Sosok Wanita Muslimah* dijelaskan bahwa:

Bila disekolah sekarang pada umumnya hanya menekankan ilmu sekuler, maka tugas melengkapi dengan ilmu agama adalah menjadi tugas utama seorang ibu. Betapapun sibuknya seorang ibu dalam berkiprah pada profesi, namun tugas utama. fitrah muslimah harus bisa dilaksanakan dengan baik⁴¹

Dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong wanita untuk tampil ke depan dan berusaha untuk menjadi mitra sejajar kaum pria. Sebagai makhluk lemah, wanita terkadang memberi kesan di tengah-tengah persaingan bebas, lebih-lebih bersaing dengan kaum pria. Dan di zaman seperti sekarang ini peluang untuk berkembang bagi wanita lebih terbuka. Bersamaan dengan itu, maka tantangan yang dihadapi wanita juga semakin besar. Ada beberapa petunjuk (kunci) yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan tersebut antara lain:

1. Kuat memegang ajaran agama, tahu batas-batas diri, kapan harus melangkah dan kapan harus berhenti.
2. Menjaga citra diri, sebagai wanita muslim kita harus menjaga citra diri. selain dianjurkan untuk berpenampilan Islami. tetapi yang lebih penting tetap menjaga kepribadian.
3. Berani mengatakan "tidak" sebagai orang timur, kita biasanya sulit untuk mengatakan "tidak", sementara tanggung jawab kita dalam keluarga mengharuskan agar dapat memberikan waktu yang cukup bagi pendidikan keluarga.

⁴¹ Sitoresmi Syukri Fadholi, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Atris*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992). hlm 114

4. Selalu berdo'a mohon kekuatan dan petunjuk, betapapun kita telah berupaya dengan kekuatan diri sendiri berdasarkan rasionalitas yang kita miliki untuk mengatasi semua hambatan dan tantangan, kita percaya Tuhan diatas segala-galanya. Dengan berserah diri kepada-Nya hati kita menjadi tentram dan mantap dalam melangkah.⁴²

Walau bagaimanapun wanita selain sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, dia juga sebagai pendidik sekaligus guru bagi anak-anaknya. Untuk menjadi guru yang baik, seorang ibu memerlukan pengetahuan yang lebih cukup. Seorang ibu tidak bisa hanya mengandalkan pengalaman yang dimilikinya, tetapi ia memerlukan pembinaan untuk memperdalam pengetahuannya, dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya. Pengetahuan yang diberikan oleh ibu akan lebih berpengaruh dalam pembinaan kehidupan anak. Karena ibu lebih banyak tinggal di rumah dan berkumpul dengan anak. Ini menunjukkan bahwa ibu lebih banyak tercurah dalam kehidupan rumah tangga.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sebenarnya merupakan cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut Koentjaraningrat metode penelitian adalah "cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja, yaitu cara bekerja untuk dapat memahami obyek".⁴³ Mengingat pengertian tersebut, maka penelitian selalu memerlukan

⁴²*Ibid.*, hlm 115-116

⁴³Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 15

metode yang sistematis, karena metode adalah suatu hal pokok. Di sini kevalidan hasil penelitian ditentukan oleh ketepatan suatu metode, metode dikatakan tepat apabila antara obyek penelitian dengan metode yang digunakan sesuai.

1. Subyek dan Obyek Penelitian serta Sumber Data Penelitian.

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah semua orang yang menjadi sumber atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.⁴⁴ Subyek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih informan untuk dijadikan “*Key informan*” didalam pengambilan data dilapangan.

Dengan demikian, subyek penelitian merupakan sumber informan mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman mengenai latar penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah: (1) Pengurus Muslimat NU Anak Cabang Kecamatan Karanganyar, (2) Pengurus Muslimat NU ranting Troso dan sekaligus Pengurus Jamaah Pengajian muslimat NU Desa Troso, dan (3) anggota jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso. Pemilihan atau pengambilan informan

⁴⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pengantar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 91

sebagai subyek penelitian dilakukan secara purposif, dan informan yang terpilih sebagai subyek penelitian sekaligus diperlakukan sebagai sampel, yang jumlahnya sebanyak 25 orang.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴⁵ Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah motivasi ibu-ibu Ranting Troso Kecamatan Karanganyom Kabupaten Klaten pada tahun 2008.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara.

Yang dimaksud dengan metode interview adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang informan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain.⁴⁶

Irawan Singarimbun mengemukakan konsep wawancara sebagai berikut: wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, faktor-

⁴⁵ *Ibid.* hlm 92

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 135

faktor tersebut adalah pewawancara, responden topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.⁴⁷

Metode interview ini digunakan untuk menghimpun data tentang organisasi jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, anggota jamaah pengajian, pelaksanaan pengajian, ragam atau macam macam motivasi ibu ibu mengikuti pengajian, dan tingkat motivasi ibu ibu mengikuti pengajian.

Teknik wawancara yang digunakan merupakan interview bebas terpimpin. Artinya wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu hanya berupa topik pertanyaan, sedangkan rincian topik pertanyaan dikembangkan dalam situasi konkrit ketika di lapangan. Untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka setiap informasi yang diperoleh disilang (*cross chek*) melalui responden yang berbeda.

Dalam wawancara ini semua informasi bersumber dari informan (*key informan*) yaitu:

1. Pengurus muslimat NU Anak Cabang Kecamatan Karangnom (1 orang)
2. Pengurus Muslimat NU Ranting Troso dan Pengurus Jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso (4 orang)
- 3) Anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso (14 orang).

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 192

4) Anggota tidak tetap Jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso (6 orang).

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang dihadapi.⁴⁸

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pengajian yang diselenggarakan oleh organisasi Muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karangnom yang setiap satu Minggu Rutin diadakan sekali. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, artinya Peneliti terjun langsung dan bergabung ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.⁴⁹

Dengan observasi ini diharapkan dapat melihat langsung tentang jalannya pengajian sehingga dari hasil observasi tersebut dapat terkumpul data baik berupa melihat langsung persiapan teknis dari panitia pengajian, proses pelaksanaannya, materi maupun penerimanya. Metode pengajian maupun mengenai partisipasi aktif anggota jamaah dalam pelaksanaan pengajian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan cara pendekatan atau pengumpulan data yang

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta, UGM,t.t), hlm. 136

⁴⁹ Muhargini, *Komunikasi Dakwah UKKI IST. AKPRINO* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga 2005), hlm. 25

berupa dokumentasi kegiatan di lapangan. Metode ini juga bagian yang sangat diperlukan dalam rangka menguatkan temuan data di lapangan ketika dalam penelitian.

Hal ini dapat berupa data-data yang telah didokumentasikan dalam bentuk berkas data yang dicari berupa data tentang keadaan Muslimat NU baik mengenai sejarah berdirinya, profil organisasi kondisi jamaah pengajian dan data-data yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknis Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara untuk pengolahan data yang terkumpul sehingga mudah dan dapat diambil kesimpulan.

Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode tersebut di atas, pertama-tama diklasifikasikan secara sistematis. Selanjutnya, data yang sudah terhimpun dan diklarifikasikan secara sistematis tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat⁵⁰.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, digunakan metode analisis diskriptif kualitatif yaitu menguraikan data apa adanya kemudian diinterpretasikan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan memperoleh kesimpulan yang benar.

⁵⁰ Mathew B. Miles dan A. Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-16.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENGAJIAN IBU-IBU MUSLIMAT NU DESA TROSO

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Sejarah berdiri dan perkembangan kelompok pengajian ibu-ibu Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdiri dan perkembangan organisasi Muslimat NU itu sendiri. Sebab kelompok pengajian ibu-ibu Muslimat NU Desa Troso lahir sebagai realisasi dari program kegiatan organisasi Muslimat NU Desa Troso. Sebaliknya, dinamika organisasi Muslimat NU Desa Troso dalam segi-segi tertentu banyak mendapat dukungan berkat berjalannya kegiatan pengajian yang diorganisasikannya. Dengan kata lain, antara organisasi Muslimat NU Desa Troso dan kelompok pengajian ibu-ibu yang diorganisasikannya hanya bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Dalam sejarahnya, organisasi Muslimat NU Kabupaten Klaten baru didirikan pada tahun 1987. Sebagai hasil kerja pengurus Wilayah Muslimat NU Klaten, empat tahun kemudian, tahun 1991, Muslimat NU Cabang Kecamatan Karangnom berhasil didirikan. Sedangkan Muslimat NU Desa Troso didirikan pada tahun 1993.⁵¹ Organisasi Muslimat NU ranting Troso inilah yang nantinya mengkoordinasikan pengajian ibu-ibu Muslimat NU.

⁵¹ Wawancara dengan Sri Suwarni Widodo, Sekretaris Muslimat NU Anak Cabang Kecamatan Karangnom, tanggal 3 November 2008.

Menurut Anggaran Dasarnya, tujuan Muslimat NU sebagai organisasi kaum ibu dari Jam'iyah NU adalah:

1. *Terwujudnya wanita Islam yang sadar beragama, berbangsa dan bernegara.*
2. *Terwujudnya wanita Islam Indonesia yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.*
3. *Terwujudnya wanita Indonesia yang berkualitas mandiri dan bertakwa kepada Allah swt.*
4. *Terwujudnya tujuan Jam'iyah Nahdlatul Ulama dikalangan wanita sehingga terwujud masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhai Allah swt.⁵²*

Untuk mencapai tujuan organisasi sebagaimana dimaksud di atas, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Muslimat NU pada semua tingkatannya adalah:

1. *Mempersatukan gerak wanita Indonesia umumnya dan wanita Ahlulsunnah wal Jama'ah pada khususnya dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah swt.*
2. *Meningkatkan kualitas wanita Indonesia untuk perkuat rasa tanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara serta menciptakan generasi penerus bangsa yang taat beragama.*
3. *Meningkatkan kualitas wanita Indonesia menjadi istri dan ibu yang baik guna pertumbuhan bangsa yang kuat beragama.*
4. *Bergerak aktif dalam lapangan seperti:*
 - a. *Peribadatan*
 - b. *Sosial budaya dan lingkungan hidup.*
 - c. *Kesehatan dan kependudukan.*
 - d. *Pendidikan dan kader.*
 - e. *Dakwah dan penerangan.*
 - f. *Ekonomi dan koperasi.*
 - g. *Penelitian dan pengembangan.*
 - h. *Usaha kemasyarakatan lainnya yang tidak bertentangan dengan organisasi.*
5. *Membina kerjasama dengan badan-badan atau lembaga atau organisasi lain selama tidak merusak akidah.⁵³*

⁵² Dokumentasi Muslimat NU Desa Troso, dikutip tanggal 8 November 2008.

⁵³ *Ibid.*

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, sejarah berdirinya kelompok pengajian Muslimat NU Desa Troso terkait erat dengan sejarah berdiri dan perkembangan organisasi Muslimat NU di desa tersebut. Muslimat NU ranting Troso, seperti juga sudah dijelaskan sebelumnya, didirikan pada tahun 1993. Sejak awal berdirinya, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat NU Desa Troso ialah bergerak aktif dalam lapangan dakwah dan penerangan guna meningkatkan kualitas wanita Islam di Desa Troso pada umumnya dan wanita Islam anggota Muslimat NU pada khususnya agar menjadi istri yang baik demi pertumbuhan warga yang kuat beragama. Dengan demikian, kelompok pengajian Muslimat NU Desa Troso telah berdiri dan aktif menyelenggarakan kegiatannya sejak tahun 1993.

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa kelahiran kelompok pengajian ibu-ibu Muslimat NU Desa Troso adalah sebagai perwujudan dari program kegiatan untuk mencapai tujuan Muslimat NU sebagaimana yang diamanatkan oleh Anggaran Dasarnya. Keterkaitan langsung antara tujuan dan program kegiatan Muslimat NU di Desa Troso tersebut dijelaskan oleh Hj. Sarmini sebagai berikut:

Sejak semula kegiatan yang dilaksanakan ada bermacam-macam. Kita ingin memberdayakan kaum ibu agar ibu-ibu itu menjadi sumber kekuatan dalam keluarga, juga menjadi sumber kekuatan bagi umat dan bangsa. Mbak sendiri tau kan, ibu-ibu itu ketinggalan perkembangannya dibanding kaum pria. Maka kita adakan kegiatan-kegiatan seperti di bidang kesehatan, pendidikan, dakwah, ekonomi, dan lain-lain buat para ibu untuk meningkatkan perkembangannya.⁵⁴

⁵⁴Wawancara dengan Hj. Sarmini, Ketua I Muslimat NU ranting Troso, tanggal 10 November 2008.

Ketika ditanya, kegiatan apa yang pertama kali diadakan setelah Muslimat NU Desa Troso didirikan tahun 1993, Hj. Sarmini mengatakan:

Ketika Muslimat NU Desa Troso didirikan pada tahun 1993 kita kan belum tahu apa-apa. Maka kita mulai kegiatan dengan yang mudah-mudah saja. Kita mulai kegiatan dengan mengadakan pengajian buat ibu-ibu. Kegiatan pengajian itu kan tidak sulit dilaksanakan, tidak membutuhkan banyak biaya. Lagi pula warga Desa Troso sudah terbiasa dengan pengajian. Aktivitas dakwah melalui pengajian inilah yang merupakan kegiatan pertama Muslimat NU Desa Troso sebagai organisasi.⁵⁵

Pada mulanya kegiatan pengajian ibu-ibu Muslimat NU Desa Troso hanya melibatkan pengurus dan anggota organisasi. Karena jumlah anggota Muslimat NU Desa Troso pada awal berdirinya masih sangat terbatas, maka anggota kelompok pengajian ibu-ibu Muslimat NU juga sangat terbatas. Hal ini ditambah pula oleh kenyataan bahwa ibu-ibu yang benar-benar secara rutin aktif mengikuti kegiatan pengajian hanya dari kalangan organisasi. Sedangkan dari kalangan anggota organisasi, karena berbagai faktor, tidak selalu rutin menghadiri kegiatan pengajian yang diadakan seminggu sekali. Dalam keterangan Hj. Sarmini menjelaskan:

Awalnya anggota kelompok pengajian Muslimat NU hanya dari kalangan pengurus dan anggota Muslimat saja. Waktu itu saya belum masuk dalam kepengurusan Muslimat; saya baru menjadi anggota. Tapi agak rutin saya mengikuti pengajian. Ya, kalau ada pengajian Minggu pagi, yang hadir hanya sekitar 20 orang saja, atau paling banyak 30 orang. Soalnya kan, anggota Muslimat pada tahun-tahun awal setelah berdirinya hanya sedikit; setahu saya anggota Muslimat awalnya, ya hanya dari kalangan ibu-ibu dari Dusun Sumberejo. Ya, kebetulan pusat kegiatan Muslimat Desa Troso itu kan ada di Dusun Sumberejo. Ini sampai sekarang masih tetap disini.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

Lebih lanjut Hj. Sarmini menambahkan bahwa "warga masyarakat Troso ini kan kebanyakan petani. Jadi setiap hari mereka bekerja di sawah. Kalau pekerjaan di sawah banyak, ya mereka bekerja di sawah dan tidak sempat mengikuti pengajian".⁵⁷ Dengan kata lain, faktor-faktor yang menyebabkan ibu-ibu anggota pengajian tidak selalu dapat secara rutin menghadiri pengajian adalah faktor kesibukan kerja.

Dalam perjalanan waktu, seiring dengan perkembangan anggota Muslimat NU Desa Troso, jumlah anggota jamaah pengajian ibu-ibu Muslimat NU juga kian bertambah. Menurut Isnaniyah, Muslimat NU Desa Troso memanfaatkan kegiatan pengajian yang diadakan rutin sekali dalam seminggu itu sebagai sarana untuk mensosialisasikan organisasi Muslimat NU kepada ibu-ibu warga penduduk Desa Troso. "Kegiatan pengajian yang kita adakan setiap hari Minggu pagi itu kita gunakan untuk menyampaikan kepada ibu-ibu peserta pengajian mengenai organisasi Muslimat. Ya, kasarnya kita kampanyekan begitu",⁵⁸ kata Isnaniyah. Lebih jauh dia mengatakan:

Kita sadar pengajian itu merupakan sarana yang cukup efektif dalam mengembangkan Muslimat NU. Dalam pengajian kita jelaskan apa itu Muslimat NU, apa tujuannya, dan sebagainya. Lalu kita minta pula kepada peserta pengajian, yang tadinya hanya dari kalangan pengurus dan anggota Muslimat NU, untuk menyampaikannya kepada anggota keluarganya, para tetangga dan teman-teman di desa serta mengajak mereka ikut dalam pengajian dan ikut menjadi anggota Muslimat NU. Dengan cara ini anggota Muslimat NU makin lama makin banyak dan jamaah pengajian kita juga semakin besar.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Wawancara dengan Isnaniyah, Ketua II Muslimat NU ranting Troso, tanggal 13 November 2008.

⁵⁹ *Ibid.*

Begitulah, perkembangan jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso tidak hanya berjalan sejajar dengan perkembangan organisasi Muslimat NU, melainkan membentuk semacam hubungan simbolis antara keduanya. Jamaah pengajian Muslimat NU menjadi semakin banyak jumlah anggotanya berkat semakin luas dan besarnya keanggotaannya organisasi Muslimat NU. Sebaliknya, perkembangan organisasi Muslimat NU itu sendiri semakin luas dan besar keanggotaannya adalah berkat peran jamaah pengajian Muslimat NU sebagai media sosialisasinya. Tercipta hubungan simbolis antara keduanya bukan semata-mata karena jamaah pengajian Muslimat NU itu menjadi organ dari organisasi Muslimat NU, melainkan juga kepengurusan keduanya pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan, sebagaimana yang dikemukakan dalam uraian berikut.

B. Struktur Organisasi

Dalam suatu kelompok yang terorganisir selalu diperlukan adanya struktur kepengurusan yang jelas. Penentuan struktur organisasi serta hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang jelas, yaitu tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan kelompok bersangkutan. Jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso sebagai kelompok yang terorganisir juga memiliki struktur organisasi atau susunan kepengurusan yang jelas menurut caranya sendiri.

Struktur organisasi atau susunan pengurus jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, seperti hanya sejarah berdiri dan perkembangannya,

berhubungan erat bahkan merupakan suatu kesatuan dengan susunan pengurus Muslimat NU. Susunan pengurus Muslimat NU ranting Troso periode 2005-2010 adalah sebagai berikut :

Ketua I : Hj. Sarmini, A.Ma.

Ketua II : Isnaniyah

Sekretaris I : Setyaningsih, S. Ag.

Sekretaris II : Siti Khotijah

Bendahara I : Hj. Nurul Paidi

Bendahara II : Sri Utami

Seksi Organisasi : 1. Hj. Wiji Rochani
2. Suparmi

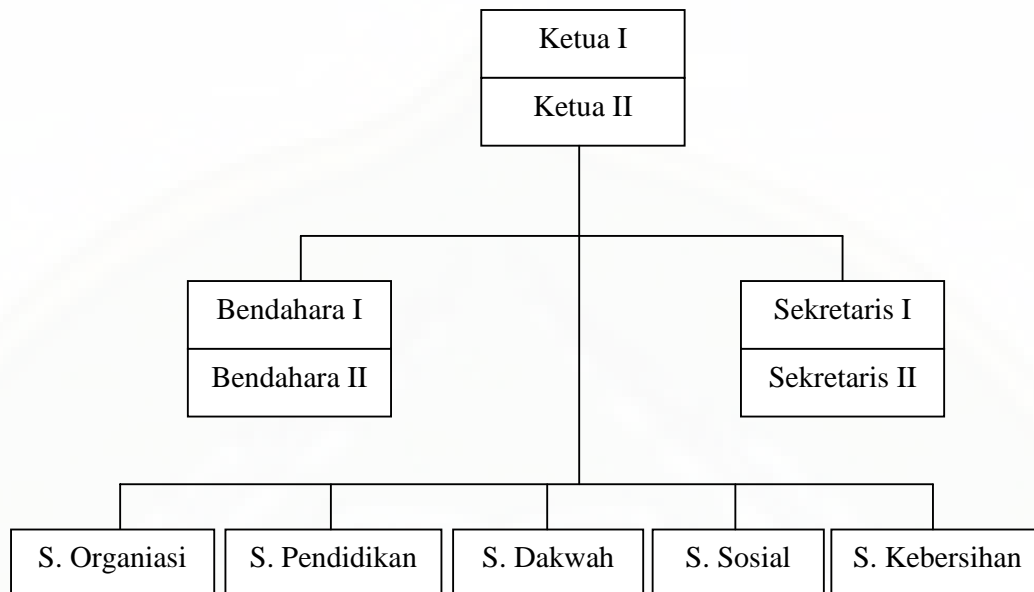
Seksi Pendidikan : 1. Isri Hartati, S. Pd.
2. Dra. Ari Murni W.

Seksi Dakwah : 1. Siti Munjayanah
2. Sumidah

Seksi Sosial : 1. Ning Triyono
2. Partini

Seksi Kesehatan : 1. Suparni
2. Supriyadi.⁶⁰

⁶⁰ Dokumentasi Muslimat NU Ranting Troso, dikutip tanggal 15 November 2008.



Sebagai organisasi dan instrumen kegiatan organisasi, pengurus dan pengkoordinasian jamaah pengajian Muslimat NU langsung ditangani oleh pengurus Muslimat NU sendiri, yakni oleh seksi dakwah. Dalam hal ini koordinator dan wakil koordinator seksi dakwah bertindak sebagai ketua dan wakil ketua jamaah pengajian Muslimat NU. Sedangkan sekretaris I dan II Muslimat NU bertindak sebagai penasehat jamaah pengajian.⁶¹ Dengan demikian, susunan pengurus jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso adalah sebagai berikut:

Penasehat : 1. Setyaningsih, S. Ag.

2. Siti Khotijah

Ketua : Siti Munjayanah

Wakil Ketua : Sumidah

⁶¹ Wawancara dengan Siti Munjayanah, Koordinator Seksi Dakwah Muslimat NU dan Ketua Jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 15 November 2008.

Menurut Siti Munjayanah, pertimbangan yang menjadi dasar kebijakan untuk menempatkan pengelolaan jamaah pengajian berada di bawah penanganan langsung pengurus Muslimat NU adalah untuk memudahkan dan menyederhanakan pengkoordinasiannya serta mekanisme pertanggungjawabannya. Sebab kegiatan pengajian yang dikoordinasikan melalui jamaah pengajian Muslimat NU itu adalah pelaksanaan program kerja Muslimat NU untuk mencapai tujuan seperti yang diamanatkan Anggaran Dasarnya. Karena itu, pelaksanaannya harus dipertanggungjawabkan oleh seksi dakwah kepada pimpinan Muslimat NU kepada musyawarah ranting.⁶² Jadi alasan dari kebijakan penyatuan pengurus jamaah pengajian Muslimat NU ke dalam satu tangan kepengurusan Muslimat NU lebih merupakan alasan teknis.

C. Pelaksanaan Pengajian

1. Waktu Pengajian

Pada mulanya kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso jatuh pada hari Minggu pagi. Pada waktu itu pertimbangannya, menurut Siti Munjayanah, adalah:

*Hari Minggu itu kan hari libur. Jika pengajian itu diadakan hari Minggu, pengurus Muslimat berharap jamaah yang hadir akan lebih banyak. Soalnya jamaah pengajian kan bukan hanya ibu-ibu petani; ada juga guru-guru, buruh atau karyawan. Ibu-ibu yang guru, apa buruh dan karyawan itu, ya liburnya hari Minggu. Makanya pengurus Muslimat memilih mengadakan pengajian hari Minggu.*⁶³

⁶² Wawancara dengan Siti Munjayanah, tanggal 15 November 2008.

⁶³ *Ibid.*

Dalam perjalanan waktu, pilihan mengadakan pengajian pada hari Minggu pagi itu ternyata tidak sepenuhnya berhasil melahirkan perkembangan pengajian seperti yang diharapkan. Ibu-ibu yang berprofesi sebagai guru, buruh, dan karyawan, yang tadinya diharapkan menjadi peserta aktif pengajian bila pengajian itu dilaksanakan pada hari Minggu ternyata tidak benar-benar aktif menghadiri pengajian, bahkan di kalangan ibu-ibu yang tercatat sebagai anggota Muslimat NU. Faktor penyebabnya adalah:

*Minggu itu memang prei. Tapi mbak kan tau sendiri yang namanya pegawai kerjanya tiap hari. Malah ibu-ibu buruh sama karyawan kerjanya seharian. Makanya bila tidak masuk, hari Minggu itu disempatkan buat beres-beres rumah. Ya, ada yang Minggu punya acara bersama keluarga. Apalagi pengajiannya kan pagi, yang banyak ibu-ibu yang enggak berangkat pengajian.*⁶⁴

Karena waktu pengajian dianggap berpengaruh terhadap tingkat kehadiran ibu-ibu muslimah dalam pengajian, maka "kita yang sekarang (maksudnya pengurus Muslimat NU Desa Troso periode 2005-2015—pen.) memindahkan hari pengajian ke hari Jum'at sore".⁶⁵ Pelaksanaan pengajian pada hari Jumat sore dimulai pada pukul 13.30 sampai kira-kira pukul 15.30 wib. Perubahan waktu dari hari Minggu pagi ke hari Jum'at sore dimulai sejak tahun 2006.

2. Anggota Jamaah Pengajian dan Da'i

Anggota jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso terdiri dari dua kategori, yaitu anggota tetap dan anggota tidak tetap. Anggota tetap

⁶⁴ Wawancara dengan Sumidah, anggota Seksi Dakwah Muslimat NU dan Wakil Ketua Jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 18 November 2008.

⁶⁵ *Ibid.*

adalah ibu-ibu yang secara resmi terdaftar sebagai anggota jamaah pengajian; anggota tetap ini semuanya merupakan anggota organisasi Muslimat NU ranting Troso. Dalam catatan pengurus jamaah pengajian jumlah anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso sebanyak 59 orang. Sedangkan anggota tidak tetap adalah ibu-ibu peserta pengajian yang tidak terdaftar secara resmi sebagai anggota jamaah Muslimat NU. Anggota jamaah pengajian yang tidak tetap tersebut sebagiannya adalah anggota organisasi Muslimat NU, tetapi mayoritasnya adalah ibu-ibu warga Desa Troso yang bukan anggota Muslimat NU.

Bagi anggota tetap jamaah pengajian, kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap Jum'at sore sekaligus menjadi acara pertemuan arisan. Besarnya arisan untuk setiap anggota adalah Rp. 2.000,00. Arisan dibuka dan diundi setelah acara pengajian selesai. Biasanya anggota yang memperoleh arisan akan menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan pengajian hari Jum'at berikutnya, meskipun hal ini tidak mutlak sifatnya. Adapun anggota jamaah pengajian yang tidak tetap, baik anggota tidak tetap tersebut termasuk anggota Muslimat NU dan terlebih lagi yang bukan warga Muslimat NU, tidak ikut dalam arisan.

Dalam setiap pelaksanaan pengajian pada Jum'at sore, jumlah jamaah yang hadir berkisar 80 sampai 120 orang. Kecuali untuk momen-momen tertentu, seperti peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, atau dalam acara Halal bi Halal di bulan Syawal, jumlah anggota yang menghadiri pengajian biasanya di atas 100 orang. Momen lain dalam

pelaksanaan pengajian yang kehadiran pesertanya cukup besar adalah ketika tuan rumah dalam pelaksanaan pengajian kebetulan sedang ada "hajatan", misalnya nikahan atau mengkhitankan anaknya.

Penting dicatat bahwa dari jumlah anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU sebanyak 59 orang tersebut tidak semuanya pasti hadir dalam setiap pelaksanaan pengajian pada Jum'at sore. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat keaktifan menghadiri pengajian di kalangan anggota tetap relatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keaktifan anggota tidak tetap. Adanya ikatan keharusan membayar arisan pada setiap pelaksanaan pengajian agaknya merupakan faktor penting yang mendorong para peserta tetap untuk aktif menghadiri pengajian. Tetapi selain itu, status mereka anggota organisasi Muslimat NU juga menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mendorong keaktifan mereka pengajian. Sebab, sebagai anggota Muslimat NU mereka pada dasarnya memiliki kewajiban moral untuk memberi teladan kepada masyarakat dalam meramaikan kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh Muslimat NU.

Mengenai latar belakang pekerjaan ibu-ibu jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, kebanyakan adalah petani. Tetapi selain petani, ada pula yang berprofesi sebagai guru (PNS maupun honorer), pegawai kelurahan, buruh, karyawan, dan wiraswasta (pedagang klontong, bakul di pasar, warung makan, home industri). Sedangkan mengenai latar belakang pendidikannya juga beragam, dari tidak lulus SD sampai lulusan diploma.

Sementara itu, da'i-da'i yang mengisi pengajian yang dilakukan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso umumnya adalah dari kalangan tokoh agama atau da'i-da'i di wilayah Desa Troso sendiri; paling jauh adalah dari wilayah kabupaten. Tentu saja ada pengecualian untuk pengajian akbar dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti pengajian akbar untuk memperingati Maulud Nabi atau Isra' Mi'raj. Dalam pengajian akbar dimaksud, da'i yang memberikan ceramah kadang-kadang didatangkan dari luar wilayah kabupaten Klaten, seperti Solo, Sukaharjo, Boyolali, atau Yogyakarta. Tetapi da'i manapun asal dari yang mengisi ceramah dalam pengajian yang diadakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU tersebut, namun da'i-da'i yang dimaksud umumnya selalu dari kalangan keluarga besar Nahdyyin. Penting pula dikemukakan bahwa da'i-da'i yang mengisi pengajian pada jamaah pengajian Muslimat NU tidak terbatas hanya pada da'i perempuan, tetapi juga da'i laki-laki.⁶⁶

3. Materi Pengajian

Materi yang disampaikan dalam pengajian yang diadakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, secara garis besar meliputi masalah akidah, ibadah, mumalah, dan akhlak. Masalah-masalah ini merupakan aspek-aspek ajaran Islam. Dalam penjabarannya, masing-masing materi pokok tersebut akan dapat berkembang menjadi pembahasan ceramah yang sangat luas dan beragam, tergantung pada keluasan pemahaman dan pengalaman serta kepaiawaian dari yang

⁶⁶ *Ibid.*

memberi ceramah. Pihak pengurus jamaah pengajian sendiri, menurut Hj.

Sarmini:

Kita nggak nentukan apa yang harus disampaikan penceramah waktu ngisi pengajian. Isinya kita serahkan pada penceramah. Kita biasanya minta bapak-bapak atau ibu-ibu yang biasa ngisi pengajian untuk ngisi dipengajian kita. Bila beliau bersedia, ya kita serahkan semuanya pada beliau biar beliau sendiri yang nentukan dan nyiapkan isi ceramahnya.⁶⁷

Ketika ditanya, apakah pihak pengasuh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso pernah meminta da'i untuk memberikan pengajian dengan tema materi yang ditentukan oleh pihak pengasuh? Hj. Sarmini menjawab: "ya pernah, hanya yang nentukan temanya itu bukan kita jamaah pengajian; yang menentukan pengurus Muslimat ranting Troso. Kita hanya meneruskan apa yang dimintakan pengurus Muslimat. Tapi itu jarang sekali".⁶⁸ Selanjutnya, ketika ditanya perihal apakah pengurus jamaah pengajian pernah meminta penceramah supaya menyampaikan materi tentang kewajiban ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga, atau apakah da'i-da'i yang mengisi ceramah di jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso itu pernah menyampaikan materi tentang kewajiban ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga?. Terhadap pertanyaan ini Hj. Sarmini sekali lagi mengiyakannya.⁶⁹

Dari pengamatan langsung di lapangan ditemukan dua kali pengajian yang materi berhubungan dengan masalah kewajiban ibu rumah tangga. Dua pengajian dengan materi kewajiban sebagai ibu rumah tangga

⁶⁷ Wawancara dengan Hj. Sarmini, Ketua Jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 10 November 2008.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

dimaksud semuanya disampaikan oleh penceramah perempuan dan kebetulan kedua penceramah itu adalah pengurus Muslimat NU. Pengajian pertama dari dua pengajian dengan materi kewajiban ibu rumah tangga adalah pengajian yang disampaikan oleh Nafi'atun Abdul Wahid, koordinaor seksi dakwah Muslimat NU Anak Cabang Karanganom. Tema ceramahnya sebenarnya berhubungan dengan isu kesetaraan gender, namun banyak menyinggung masalah kewajiban kaum ibu sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan kesempatan kedua adalah pengajian yang disampaikan oleh Setyaningsih, S. Ag., sekretaris I Muslimat NU ranting Troso, dengan tema keluarga sakinah.⁷⁰

Selain kedua kesempatan dimaksud dari sembilan kesempatan pengajian yang diamati, tidak ada pengajian yang mengangkat materi kewajiban kaum ibu sebagai rumah tangga, bahkan sekedar singgungan yang sifatnya tidak langsung. Ada kecenderungan bahwa dalam memilih materi pengajian, baik dalam aspek akidah, ibadah, muamalah, atau akhlak, para da'i yang memberikan ceramah pada jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso seringkali mengaitkan dengan konteks bulan hijriyah yang sedang berjalan. Pada bulan puasa atau Ramadhan misalnya, tema ceramah yang dipilih para da'i adalah puasa, baik mengenai hukum dan tata cara pelaksanaannya maupun mengenai hikmahnya. Satu hal lain yang juga menarik untuk dicatat ialah bahwa kadang-kadang pengajian

⁷⁰ Observasi terhadap pelaksanaan pengajian yang dilakukan sebanyak sembilan kali selama penelitian, yaitu dari Juma'at tanggal 07 November sampai Jum'at tanggal 22 Desember 2008.

hanya diisi dengan "shalawatan" bersama, suatu gaya pengajian yang agaknya khas kaum Nahdyyin.

4. Metode pengajian

Secara teoritik, sebagaimana dideskripsikan dalam kerangka teoritik pada bab pertama, metode pengajian dapat dibedakan menjadi empat kategori berdasarkan perspektif teknik pengajiannya, jumlah pesertanya, penggunaan media, dan penyajian isi. Dilihat dari segi teknik penyajiannya dibedakan antara metode tradisional yang bersifat monologis dan metode modern yang bersifat dialogis. Dilihat dari segi jumlah pesertanya dibedakan antara metode individual dan metode kelompok. Kemudian dilihat dari segi penggunaan media ada metode langsung secara tatap muka (dan secara lisan) dan metode tidak langsung dengan bantuan media cetak maupun elektronik. Sedangkan dilihat dari segi isi atau materinya dibedakan antara metode serentak dan metode bertahap.

Dalam pelaksanaan pengajian yang diadakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, metode yang diterapkan, dilihat dari segi penyajiannya, meliputi metode monologis dan metode dialogis. Pilihan penerapan salah satu dari dua teknik penyajian tersebut sepenuhnya bergantung pada kebijakan da'i yang memberikan ceramah, bentuk kongket penerapan metode monologis adalah da'i menyampaikan ceramah sementara jamaah hanya mendengarkan. Setelah da'i selesai

menyampaikan materi pengajiannya, maka acara pengajian selesai dan ditutup. Sementara itu, bentuk konkret penerapan metode dialogis tahap awalnya pada dasarnya sama dengan bentuk penerapan metode monologis. Segi yang membedakannya ialah bahwa dalam penerapan metode dialogis, setelah da'i selesai menyampaikan materi ceramahnya sesi pengajian kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara jamaah dengan da'i penceramah.

Selanjutnya, dilihat dari segi jumlah peserta, pelaksanaan pengajian yang diadakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso menggunakan metode kelompok. Kemudian dilihat dari segi penggunaan media, metode yang diterapkan adalah metode langsung, dalam arti pengajian dilakukan secara tatap muka dan secara lisan tanpa media atau alat bantu. Sedangkan dilihat dari segi penyajian isi, metode yang digunakan adalah metode serentak, yakni menyampaikan isi pengajian diselesaikan da'i dalam satu kali pertemuan pengajian, tanpa ada seri lanjutan pada pertemuan pengajian minggu berikutnya.⁷¹

⁷¹*Ibid.*

BAB III
MOTIVASI MENGIKUTI PENGAJIAN
DI KALANGAN IBU-IBU RUMAH TANGGA DI DESA TROSO

A. Macam macam Motivasi

Sudah dijelaskan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku atau perbuatan orang bersangkutan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengajian adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang berusaha mengajarkan ilmu agama Islam kepada sekelompok orang dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, motivasi mengikuti pengajian dapat dipahami sebagai dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku atau perbuatannya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang berusaha mengajarkan ilmu agama Islam kepada sekelompok orang yang diadakan dalam masyarakat Islam demi mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan tertentu.

Secara teoritis, sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab pertama, motivasi memiliki tiga komponen, yaitu kebutuhan, perbuatan atau tindakan, dan tujuan. Tetapi meskipun secara teoritis antara komponen atau unsur kebutuhan dan tujuan tersebut bisa dibedakan, namun keduanya sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Sebab suatu kebutuhan atau beberapa kebutuhan yang dirasakan dan hendak dipenuhi oleh seseorang pada prinsipnya akan tercermin pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai adalah dimaksudkan untuk melayani pemuasan dan pemenuhan kebutuhan

yang dirasakan. Karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut, motivasi seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami dan dianalisis dari dua aspek, yaitu maksud dan tujuan yang ingin dicapai serta perbuatan atau tindakan dalam mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.

Dari dua aspek motivasi tersebut, yaitu aspek maksud dan tujuan di satu pihak serta aspek perbuatan atau tindakan untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan di pihak lain, masalah macam macam motivasi ibu ibu mengikuti pengajian dapat diungkapkan dengan menelusuri dan menganalisis maksud dan tujuan mereka mengikuti pengajian. Sedangkan masalah tingkat motivasi ibu ibu mengikuti pengajian dapat diungkapkan dengan menelusuri dan menganalisis perbuatan atau tindakan mereka untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan dari pengajian tersebut. Pembahasan sub-bab ini adalah mengungkapkan macam macam motivasi ibu ibu rumah tangga mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, dengan menelusuri dan menganalisis maksud dan tujuan mereka mengikuti pengajian. Sedangkan pembahasan tentang tingkat motivasi ibu ibu mengikuti pengajian dikemukakan dalam sub-bab berikutnya.

Mengenai maksud dan tujuan mengikuti pengajian, ada kecenderungan yang agak seragam dalam pernyataan anggota jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso. Mereka umumnya menyatakan bahwa maksud dan tujuan mereka mengikuti pengajian adalah untuk menambah pengetahuan agama serta untuk bersosialisasi (*srawung*) dengan sesama warga desa. Suparni misalnya,

menjawab pernyataan tentang maksud dan tujuan mengikuti pengajian, menyatakan:

Inggih. Pripun nggih mbak. Kulo nderek pengaosan nggih kagem nambah pangertosan agami. Menawi asring nderek pengaosan, nggih sekedik-sekedik pangertosan kito saget tambah kathah. Sanesipun niku, kalih sareng-sareng nderek pengaosan, nggeh kulo saget sesrawung kalih poro tetangga sanesipun.¹

(Ya, bagaimana ya mbak. Saya ikut pengajian ya untuk menambah pengetahuan agama. Kalau sering ikut pengajian, ya sedikit-sedikit pengalaman kita bisa bertambah banyak. Selain itu, dengan bersama-sama ikut pengajian, ya saya bisa bersosialisasi dengan para tetangga yang lain).

Jawaban yang serupa atas pertanyaan yang sama dikemukakan oleh Marsiyah. Menurut pengakuannya, motivasinya, yakni maksud dan tujuannya mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU adalah:

Sepindah nggih kulo badhe nambah pengalaman kalih pangertosan agami. Kaping kalhipun, amargi kulo anggota jamaah pengaosan (anggota tetap). Kula kedah tindak wonten pengaosan. Nggih mboten sekeco menawi kito ingkang ngundang tiang-tiang dateng tindak pengaosan, malah kito piyambak mboten tindak. Sanesipun niku, kulo inggih nderek arisan jama'ah pengaosan. Dados, sanesipun kedah dugi pengaosan, kulo kedah dateng acoro arisan ingkang diwontenaken pengaosan niku. Sedoyo niku, inggih kagem ngraketaken tali silaturahmi.²

(Pertama, ya saya ingin menambah pengalaman dan pengetahuan agama, Yang kedua, karena saya anggota jamaah pengajian (maksudnya anggota tetap, pen.), saya mesti hadir dalam pengajian. Ya, tidak enak kalau kita yang mengundang orang-orang untuk menghadiri pengajian, tetapi kita sendiri justru tidak hadir. Selain itu, saya juga ikut arisan jamaah pengajian. Jadi, disamping harus menghadiri pengajian, saya harus menghadiri

¹Wawancara dengan Suparni, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 1 Desember 2008

² Wawancara dengan Marsiyah, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 1 Desember 2008

acara arisan yang diadakan dalam pengajian itu. Semuanya itu, ya untuk mempererat hubungan silaturahmi).

Sementara itu, Lasiyem mengaku keikutsertaannya dalam kegiatan pengajian ada hubungannya dengan masalah pendidikan anaknya, yakni dia ingin memperoleh pengetahuan lewat pengajian itu mengenai seluk-beluk mengasuh dan mendidik anak. Dia mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

Nggih, kulo yo ibu. Kulo badhe ndidik putro-putro kulo kanthi sae. Dados, kulo pengen sinau kulo nderek pengaosan niku, nggih amergi pengen sinau. Kulo saget nyuwun perso kalih mubaligh. Pundi masalah ingkang dereng mangertos. Nggih, supados menawi di tangleti kalih putro-putro wonten nggriyo kulo saget jawab.³

(Ya, saya kan seorang ibu. Saya ingin mendidik anak-anak saya dengan baik. Jadi, saya ingin belajar. Saya ikut pengajian itu, ya karena ingin belajar. Saya bisa bertanya kepada penceramahny mengenai masalah yang saya belum mengerti. Ya, agar kalau ditanya oleh anak-anak di rumah saya bisa menjawab).

Dengan demikian, maksud dan tujuan Lasiyem mengikuti pengajian masih dalam kerangka untuk menambah atau meningkatkan pengetahuan. Demikian pula anggota jamaah pengajian Muslimat NU yang lain, baik anggota tetap maupun anggota tidak tetap, pada umumnya memberikan jawaban yang serupa ketika ditanya mengenai maksud dan tujuan mereka mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso. Dari sejumlah responden yang berasal dari anggota jamaah pengajian yang diminta tanggapannya seputar masalah maksud dan tujuan mengikuti pengajian, jawaban yang sedikit berbeda disampaikan oleh Sunem. Dia adalah anggota tidak tetap jamaah pengajian dan juga bukan anggota

³ Wawancara dengan Lasiyem, anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 7 Desember 2008

organisasi Muslimat NU. Menurutnya, maksud dan tujuan partisipasinya dalam kegiatan pengajian adalah

Inggih, kulo nderek pengaosan amargi paro tetanggi sedoyo nderek. Kulo rumaos mboten sekeco menawi mboten nate nderek.ibu-ibu sanesipun kathah ingkang dugi mangkih dikiro mboten srawung.⁴

(ya, saya ikut pengajian karena para tetangga semuanya ikut. Saya merasa tidak enak kalau tidak pernah ikut, sementara ibu-ibu yang lain banyak yang berangkat. Nanti dikira tidak bersosialisasi).

Jawaban sunem tentang maksud dan tujuan partisipasinya dalam kegiatan pengajian yang dikutip terakhir di atas dikatakan sedikit berbeda, karena jawaban tersebut cenderung mengesankan bahwa partisipasinya dalam kegiatan pengajian tidak didasarkan pada niat yang ikhlas. Keikutsertaannya dalam kegiatan pengajian lebih disebabkan oleh faktor perasaan “malu” kepada tetangga bila tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pengajian. Namun demikian, jika diperhatikan secara lebih seksama sebenarnya ada motif (maksud dan tujuan) yang lebih serius dari sekedar faktor perasaan malu kepada tetangga bila tidak ikut pengajian. Motif yang lebih serius dimaksud ialah kebutuhan untuk bersosialisasi (*srawung*) dengan warga yang lain. Dengan kata lain, Sunem secara tidak langsung pada dasarnya menegaskan bahwa pengajian merupakan sarana atau wadah yang sangat penting untuk bersosialisasi serta membangun kedekatan dan kerekatan dengan sesama warga yang lain. Sebaliknya, ketidakikutsertaan dalam pengajian, suatu

⁴ Wawancara dengan Sunem, anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 5 Desember 2008

kegiatan yang melibatkan banyak warga, dipandang mengandung resiko pengucilan sosial.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa maksud dan tujuan mengikuti pengajian di kalangan anggota tidak tetap dari jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso pada umumnya meliputi dua hal, yaitu untuk menambah pengetahuan agama dan bersosialisasi (*srawung*, mempererat silaturahmi) dengan sesama warga desa yang lain. Sedangkan di kalangan anggota tetap, maksud dan tujuan mengikuti pengajian selain untuk menambah pengetahuan agama dan bersosialisasi dengan warga desa yang lainnya, juga untuk memberi keteladanan kepada warga yang lain perihal pentingnya kegiatan pengajian dan partisipasi dalam kegiatan pengajian, serta untuk menghadiri kegiatan arisan yang pelaksanaannya terintegrasi dengan pelaksanaan pengajian.

Apabila berbagai macam motivasi ibu ibu dalam mengikuti pengajian tersebut, sebagaimana yang terungkap dari maksud dan tujuan mereka mengikuti pengajian, dicermati dari sudut teori motivasi, khususnya teori tentang macam macam motivasi, maka motivasi ibu ibu mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso itu dapat dibedakan menjadi dua kategori motivasi, yaitu motivasi sosiogenesis dan motivasi theogenesis. Seperti sudah dijelaskan dalam uraian kerangka teori pada bab pertama, motivasi sosiogenesis adalah perbuatan atau tindakan seseorang atau kelompok orang yang berasal dari interaksinya dengan lingkungan sosial dan budaya dimana ia hidup, yakni perbuatan yang didorong

oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan bergaul, kebutuhan mengaktualisasikan diri, kebutuhan akan pengalaman diri, kebutuhan untuk bertingkah laku sosial, kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman baru, kebutuhan untuk mendapat kawan baru, kebutuhan untuk mendapat respon, dan kebutuhan akan rasa aman.

Di pihak lain, motivasi theogenesis adalah motivasi untuk berbuat atau bertindak yang berasal dari hubungan manusia dengan Tuhan melalui ajaran agama, seperti dorongan untuk memenuhi kebutuhan perlindungan dari Tuhan, kebutuhan untuk masuk surga, kebutuhan untuk mendapat petunjuk Tuhan melalui ajaran agama agar menjadi penuntun hidup, kebutuhan untuk mengatasi frustrasi, kebutuhan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, kebutuhan untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, dan kebutuhan untuk mengatasi ketakutan. Dalam bahasa agama (Islam), motivasi sosiogenesis dan motivasi theogenesis tersebut dapat disebut sebagai motivasi *hablun minannas* dan motivasi *hablun minallah*.

Dengan demikian, dari sudut teori psikologis tentang macam macam motivasi, partisipasi ibu ibu mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso dengan maksud dan tujuan bersosialisasi (*srawung*), menghadiri kegiatan arisan yang berorientasi mempererat tali silaturahmi, dan untuk belajar (menambah pengalaman) pada hakekatnya adalah partisipasi mengikuti pengajian dengan motivasi sosiogenesis. Sedangkan keikutsertaan ibu ibu dalam pengajian dengan maksud dan tujuan menambah pengetahuan agama serta memberikan teladan kepada warga yang

lain perihal penting pengajian dan aktif dalam pengajian pada prinsipnya adalah partisipasi mengikuti pengajian dengan motivasi theogenesis. Sementara itu dari hasil penelitian tidak ditemukan bukti yang menunjukkan adanya ibu-ibu mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso dengan motivasi biogenesis.

Dilihat dari sudut pandang normatif ajaran Islam, keempat motif (maksud dan tujuan) mengikuti pengajian tersebut semuanya memiliki landasan pembedanya dalam ajaran normatif agama Islam. Motif menambah pengetahuan secara umum dan pengetahuan agama khususnya, misalnya, merupakan motif yang Islami, karena mencari ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang diperintahkan dalam Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Ibnul Barri, dinyatakan bahwa Nabi Saw. Bersabda:

Terjemahnya: *Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan.*⁵

Hadis di atas bukan saja membenarkan usaha-usaha dan kegiatan mencari serta menambah ilmu pengetahuan, tetapi bahkan juga mewajibkannya. Dengan demikian, keterlibatan ibu-ibu rumah tangga mengikuti jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso dengan maksud dan tujuan menambah pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan agama Islam

⁵ Tarmudji, *Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Shalahun Press, 1955), hlm. 12

pada khususnya adalah sejalan dengan tuntunan ajaran Islam yang mewajibkan kaum musliman laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu.

Demikian pula kegiatan mengikuti pengajian dengan motif bersosialisasi atau mempererat tali silaturahmi adalah motif yang sepenuhnya Islami. Mempererat silaturahmi berarti memelihara hubungan yang baik dan harmonis dengan saling bergaul, saling mengunjungi, saling mengasihi, dan saling membantu di antara sesama warga. Bersosialisasi atau mempererat silaturahmi dalam pengertian seperti itu sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam surah an-Nisa' (4): 1 al-Qur'an menyatakan:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Terjemahnya: *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.*⁶

Selanjutnya, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Saw. menjelaskan manfaat silaturahmi sebagai berikut:

Terjemahnya: *Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dijadikan teladan dari sejarah hidupnya, maka hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi.*⁷

Seperti halnya motif menambah pengetahuan agama dan motif mempererat tali silaturahmi, keikutsertaan dalam kegiatan pengajian dengan motif (maksud dan tujuan) memberi keteladanan kepada warga masyarakat yang lain perihal pentingnya pengajian dan partisipasi dalam pengajian juga

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2000), hlm. 114

⁷ M.A. Sodikin, *Koede Etik dalam Islam* (Bandung: Surya Aksara Mas, 1981), hlm. 59

adalah motif yang islami. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Saw. bersabda sebagai berikut:

Terjemanya: *Barang siapa merintis sesuatu jalan yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala (kebaikannya) dan pahala orang yang mengikuti (jalannya).*⁸

Hakekat “merintis jalan yang baik” dalam hadis di atas mencakup pula perbuatan memberikan keteladanan yang baik. Itu artinya perbuatan yang memberikan keteladanan yang baik kepada orang lain merupakan perbuatan ibadah yang akan mendapat imbalan pahala di sisi Allah Swt. Dengan kata lain, termasuk memberikan keteladanan agar orang tertarik dan ikut aktif dalam kegiatan pengajian, merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Karena itu, partisipasi dalam kegiatan pengajian dengan motif atau maksud dan tujuan memberikan keteladanan kepada masyarakat adalah dibenarkan dari sudut pandang normativitas ajaran Islam.

Sementara itu, maksud dan tujuan mengikuti pengajian karena hendak menghadiri acara arisan dapat mengesankan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan pengajian hanya merupakan motif sampingan. Namun faktanya tidaklah demikian. Pertama-tama, acara arisan itu terintegrasi dengan kegiatan pengajian; kegiatan pokoknya adalah pengajian, sementara acara arisan lebih merupakan acara tambahan agar kegiatan pengajian memiliki nuansa keceriaan sekaligus sebagai sarana menabung bagi anggota jamaah pengajian dalam rangka persiapan menjadi tuan rumah kegiatan pengajian. Dalam

⁸ Mohammad Thalib, *Sekitar Kritik terhadap Hadist dan Sunnah sebagai Dasar Hukum Islam* (Surabaya: Bina Ilmu 1977), hlm. 54

konteks ini dapat dikatakan bahwa acara arisan mempunyai signifikansi gotong royong, saling membantu, untuk menjamin kelangsungan dan kesinambungan kegiatan pengajian. Selain itu, acara arisan mengandung nilai silaturahmi.

Dengan demikian, dalam analisis akhir diperoleh gambaran yang jelas bahwa motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, dilihat dari maksud dan tujuannya, meskipun beragam antara satu orang dengan orang lainnya namun semuanya tetap sejalan dengan semangat ajaran Islam. Penting dikemukakan bahwa keragaman maksud dan tujuan ibu-ibu rumah tangga mengikuti jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso tersebut tidak hanya terlihat dari ragam motifnya tetapi juga terlihat pada bilangan motifnya, sebagaimana ibu-ibu ada yang mengikuti pengajian dengan motif tunggal, misalnya mengikuti pengajian dengan maksud dan tujuan bersosialisasi atau mempererat tali silaturahmi. Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pengajian dengan motif ganda, misalnya untuk menambah pengetahuan dan mempererat tali silaturahmi. Sedangkan ibu-ibu lainnya, terutama ibu-ibu yang menjadi anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU, mengikuti pengajian dengan motif majemuk, yakni untuk menambah pengetahuan, mempererat silaturahmi, memberi keteladanan kepada warga yang lain, dan untuk menghadiri acara arisan.

Di samping memiliki dasar pembedaannya dilihat dari sudut pandang normativitas ajaran Islam, maksud dan tujuan ibu-ibu rumah tangga mengikuti

pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso tersebut juga merupakan maksud dan tujuan atau motif yang sehat menurut perspektif bimbingan dan penyuluhan (konseling). Sebab bila dicermati dengan seksama, di balik maksud dan tujuan menambah pengetahuan misalnya, sebenarnya ada keinsyafan dan kesadaran dari ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut bahwa pengetahuan mereka, khususnya dalam pengetahuan agama, masih terbatas. Selain itu, maksud dan tujuan tersebut pada prinsipnya juga didasari oleh keinsyafan dan kesadaran bahwa menuntut ilmu itu tidak mengenal batas.

Dari sudut pandang bimbingan dan penyuluhan, keinsyafan dan kesadaran klien atau konseling terhadap tanggung jawab yang dipikul dan keharusan untuk berusaha sendiri merupakan langkah yang sehat menuju pemecahan problema yang dihadapinya.⁹ Keinsyafan dan kesadaran seperti itu dipandang sebagai langkah yang sehat, karena hal itu bukan saja berarti bahwa dia sudah berada pada jalur yang benar menuju pemecahan permasalahan yang dihadapinya, tetapi lebih dari itu dia sebenarnya sudah memecahkan setengah dari permasalahannya. Dalam konteks motif ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian untuk menambah pengetahuan di atas, keinsyafan dan kesadaran mereka atas keterbatasan pengetahuan mereka, dilihat dari sudut pandang bimbingan dan penyuluhan, sudah merupakan proses ke arah usaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini berlaku pula untuk maksud dan tujuan yang lain dalam pertisipasinya ibu-ibu rumah tangga pada pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso.

⁹ Syamsudin, *Konseling suatu Pengantar* (Yogyakarta: Kartika, 1984), hlm. 62

B. Tingkat Motivasi Mengikuti Pengajian

Seperti sudah disinggung di muka, tingkat motivasi ibu-ibu mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso dapat ditelusuri dan dianalisis dari perbuatan atau tindakan mereka untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan dari pengajian itu. Tepatnya, tingkat motivasi ibu-ibu mengikuti pengajian dapat ditelusuri dan dianalisis dari partisipasi aktif mereka dalam pengajian dengan seluruh aspeknya. Dalam hal ini ada tiga aspek partisipasi mengikuti pengajian yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat motivasi ibu-ibu mengikuti pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian muslimat NU Desa Troso, yaitu aspek keaktifan menghadiri pengajian, aspek keaktifan dalam proses interaksi pengajian, dan aspek kesediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian. Berikut ini dibahas tingkat motivasi ibu-ibu mengikuti pengajian dengan menelusuri dan menganalisis ketiga aspek keaktifannya tersebut.

1 Keaktifan menghadiri pengajian

Dari beberapa kali pengamatan langsung yang dilakukan terhadap pelaksanaan pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso diperoleh gambaran yang menunjukkan adanya konsistensi jumlah anggota jamaah yang menghadiri kegiatan pengajian. Data secara kasar menunjukkan bahwa jumlah anggota jamaah yang hadir setiap kali pelaksanaan pengajian berkisar antara 80 sampai 120 orang anggota jamaah.¹⁰

¹⁰Observasi secara partisipan terhadap pelaksanaan pengajian Muslimat NU di Desa Troso dilaksanakan sebanyak delapan kali, dari tanggal 7 Nopember sampai 26 Desember 2008. Tepatnya, observasi dilaksanakan pada tanggal 7, 14, 22 dan 28 Nopember serta tanggal 5, 12, 29 dan 26 Desember 2008

Akan tetapi, dari pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa kehadiran terendah hanya terjadi ketika pada pelaksanaan pengajian kebetulan turun hujan. Pada waktu-waktu tidak hujan, anggota jamaah yang menghadiri pengajian umumnya 100 orang. Hasil pengamatan ini juga dibenarkan oleh Siti Munjayanah, ketua jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso, yang mengatakan:

Kita itu kan rutin mengadakan pengajian setiap jum'at sore. Ya pas hujan yang hadir agak sedikit paling 80 orang, 90 atau paling banyak sekitar 100 orang. Tapi kalau nggak hujan pesertanya pada hadir semua, ya sekitar 120 atau lebih. pada waktu bulan puasa jumlah peserta bisa mencapai sekitar 150 orang.¹¹

Dalam pandangan Siti Munjayanah, tingkat keaktifan anggota jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso menghadiri kegiatan pengajian dapat dibilang cukup tinggi. Siti Munjayanah mengungkapkan hal ini dengan kata-kata sebagai berikut:

Kalau mau dikatakan apa tinggi atau rendah, ya saya kira cukup tinggilah mbak. Kita nggak pernah mengadakan pengajian rutin yang hanya dihadiri sekitar 50 orang. Paling tidak, ya 80 sampai 90 oranglah. Kalau jumlah terbanyak, ya itu tadi, sekitar 120 orang. Tapi bulan puasa yang lalu jumlahnya bisa mencapai 150 orang. Nah kalau pengajian akbar peserta lebih banyak lagi, bisa sampai 500-an. Soalnya bapak-bapak juga hadir. Biasanya pengajian akbar kita pusatkan di masjid. tapi pengajian akbar itu kan tidak rutin, hanya kalau diperingati hanya hari besar Islam, seperti maulid, atau kalau ada acara-acara tertentu¹²

Keterangan ketua jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso tersebut diperkuat oleh Ari Murni, seorang ibu rumah tangga bergelar

¹¹ Wawancara dengan Siti Munjayanah, Ketua Jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal Nopember 2008

¹² *Ibid*

sarjana dan merupakan anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU

Desa Troso. Menurut pengakuan Ari Murni:

Saya selalu ikut pengajian setiap minggunya (maksudnya setiap jum'at sore, pen.). Saya nggak ikut pengajian hanya kalau ada urusan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan atau ada pekerjaan yang harus diselesaikan secepatnya. Jadi, Sedikit banyak saya tahu kondisi pengajian itu. Jumlah persis anggota tetap jamaah pengajian itu saya nggak ingat. Tapi yang ikut arisan itu anggota tetap semua. Mereka yang anggota tetap itulah yang paling rajin menghadiri pengajian. Makanya bila kadang-kadang yang menghadiri pengajian itu menurun, itu mereka yang tidak hadir itu kebanyakan ibu-ibu yang bukan anggota tetap pengajian. Kalau yang tetap sih, saya jarang yang nggak menghadiri pengajian setiap minggunya. Masak kita yang ngadakan pengajian, kita malah tidak ikut ngaji.¹³

Dari pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian, keterangan Siti Munjayanah dan Ari Murni di atas dapat dibuktikan kebenarannya. Pada setiap pelaksanaan pengajian, anggota-anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso umumnya lebih belakangan meninggalkan tempat pelaksanaan pengajian dibandingkan para peserta lainnya yang bukan anggota tetap. Hal ini dikarenakan para anggota tetap pengajian masih harus melanjutkan kegiatan dengan acara arisan. Biasanya acara arisan itu (ditambah dengan bercengkerama) berlangsung antara setengah sampai satu jam.

Karena anggota-anggota tetap pengajian umumnya lebih belakangan meninggalkan tempat pelaksanaan pengajian, maka ibu-ibu mana saja yang termasuk anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso relatif mudah untuk dapat dikenali. Disamping itu, pihak

¹³ Wawancara dengan Ari Murni, Anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 9 Desember 2008

pengurus jamaah pengajian Muslimat NU mempunyai daftar lengkap ibu-ibu yang ikut arisan, yakni ibu-ibu yang menjadi anggota tetap jamaah pengajian. Dari pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa ibu-ibu yang ikut arisan, yakni ibu-ibu yang menjadi anggota tetap jamaah pengajian muslimat NU lebih konsisten mengikuti pengajian. Meskipun kadang-kadang ada anggota tetap yang absen mengikuti pengajian, tetapi jumlahnya umumnya hanya sedikit dan juga tidak berulang-ulang.

Di pihak lain, di kalangan ibu-ibu rumah tangga peserta pengajian yang bukan anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU, jumlah mereka yang tidak hadir ketika peserta yang menghadiri pengajian menyusut, sejauh yang dapat diamati, memang lebih besar dari anggota tetap yang tidak hadir. Bahkan kadang-kadang hasil pengamatan menemukan bahwa menyusutnya peserta pengajian ternyata yang tidak hadir hanya dari kalangan anggota tidak tetap, sementara anggota tetap semuanya hadir. Selain itu, hasil pengamatan juga menemukan kenyataan bahwa di kalangan anggota tidak tetap ketidakhadiran dalam pengajian biasa terjadi berkali-kali, baik secara berturut-turut maupun berselang-seling.

Sungguhpun pada kenyataannya tingkat keaktifan kalangan anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso dalam menghadiri pengajian lebih rendah dibandingkan dengan tingkat keaktifan anggota-anggota tetap, namun ibu-ibu rumah tangga dari kalangan yang di sebut pertama umumnya menyatakan bahwa kekurangaktifan mereka menghadiri pengajian dibandingkan ibu-ibu anggota tetap jamaah pengajian. Mereka mengaku tidak sepenuhnya bisa aktif menghadiri

pengajian setiap Jum'at sore lebih karena faktor kondisi mereka yang masih banyak dibebani oleh urusan-urusan keluarga. Sukini misalnya, menyatakan alasannya belum bisa sepenuhnya aktif menghadiri pengajian, sebagai berikut:

Kulo pengene njeh saget tindak terus ten pangaosan tiap jum'at sonten niku, njeh kados ibu-ibu niku, tapi pripun njeh mbak, kadang ten griyo niku katah damelan. Nopo maleh sareng-sareng nggarap saben.njeh menawi nembe katah damelan kados mekaten, kadang kulo njeh mboten tindak pangaosan.¹⁴

(Saya inginnya ya bisa ikut. Terus menghadiri pengajian tiap Jum'at sore itu, ya seperti ibu-ibu itu. Tapi bagaimana ya mbak, kadang-kadang dirumah banyak pekerjaan. Apalagi jika bersama-sama dengan mengerjakan sawah. Ya, kalau lagi banyak pekerjaan seperti itu, kadang-kadang saya ya tidak berangkat ke pengajian).

Ketika ditanya, apakah dia sering tidak hadir dalam kegiatan pengajian itu ada hubungannya dengan dirinya yang tidak menjadi anggota tetap jamaah pengajian, Sukini menyatakan "Njeh mboten mergo niku, tapi njih niku ndek wau, kadang kulo mboten saget ninggalke damelan" (Ya bukan karena itu. Tapi ya itu tadi, kadang-kadang saya tidak bisa meninggalkan pekerjaan). Ketika ditanya mengapa dia tidak ikut menjadi anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU, jawabanya: "Alah mbak, kulo niki piyantun rekaos, mboten sempat mikir tumut kados mekaten. Ngeten mawon sampun sekap kok mbak" (Alah mbak, saya orang susah,

¹⁴ Wawancara dengan Sukini, anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 3 Desember 2008

tidak sempat berpikir untuk ikut yang seperti itu. Begini saja sudah cukup kok mbak).¹⁵

Jawaban serupa atas pertanyaan yang sama juga dikemukakan oleh Surti, yang juga merupakan anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso. Dia menerangkan alasannya yang kadang-kadang tidak ikut menghadiri kegiatan pengajian sebagai berikut:

*Kulo niku, nggeh pripun njuh mbak, atine nje rumiyenaken urusan rumah tangga riyen njuh ngurus putro, njuh ngurus garwo. Seumpami urusan rumah tangga mpun beres sedayo, kulo ajeng nopo-nopo njuh gampang. Lha ibu-ibu ingkang nderek arisan wonten pangaosan niku njuh benten. Ibu-ibu niku piyantun-piyantun ingkang sampun remen mpun mulyo uripe, benten kaleh kulo, kulo niku mpun ngeten dados kadang niku kulo njuh mboten tindak pangaosan. Kepingine njuh tindak terus.*¹⁶

(saya itu, ya baimana ya mbak., intinya mendahulukan urusan rumah tangga dulu. Ya ngurus anak, omah, suami. Kalau urusan rumah tangga itu sudah beres semua, saya mau mengapa-mengapa saja kan mudah. Lha, ibu-ibu yang ikut arisan di pengajian itu beda. Ibu-ibu orang-orang yang sudah senang, sudah mapan hidupnya. Sedangkan saya, saya itu sudah gini. Jadi, kadang-kadang saya tidak berangkat pengajian. Keinginannya ya berangkat terus).

Dengan mengacu pada keterangan Sukini dan Surti yang telah dikutip di atas dapat dipahami bahwa seringkali anggota-anggota tidak tetap dari jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso absen mengikuti pengajian tidaklah serta merta dapat dipandang sebagai menggambarkan motivasi mereka mengikuti pengajian itu rendah. Hal itu terjadi lebih karena adanya faktor-faktor yang menjadi kendala sehingga mereka tidak

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Wawancara dengan Surti, anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 8 Desember 2008.

seungguhnya dapat mencurahkan perhatian kepada para partisipasi dalam kegiatan pengajian.

Sungguhpun demikian, tetap harus digaris bawahi bahwa secara umum tingkat keaktifan menghadiri pengajian di kalangan anggota-anggota tetap jamaah Muslimat NU di Desa Troso adalah lebih tinggi dari tingkat keaktifan kalangan anggota-anggota tidak tetap. Alasan kalangan anggota-anggota tidak tetap bahwa mereka kadang-kadang tidak bisa menghadiri pengajian karena faktor kesibukan-kesibukan pekerjaan di rumah tentu saja dapat dimaklumi. Tetapi di kalangan anggota-anggota tetappun kesibukan seperti itu bukannya tidak ada, karena itu, faktor yang membedakan tingkat keaktifan kedua kelompok tersebut agaknya bukan bersumber dari kenyataan bahwa kelompok yang satu sibuk, sementara kelompok yang lain kurang sibuk. Faktor yang membedakan tingkat keaktifan antara kedua kelompok itu tampaknya bersumber dari soal keterikatan. Anggota-anggota tetap terikat dengan jamaah pengajian serta terikat dengan acara arisan, sementara anggota-anggota tidak tetap tidak memiliki keterikatan seperti itu.

Secara umum, dengan jumlah peserta yang menghadiri pengajian setiap minggunya berkisar antara 80 sampai 120 orang tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat keaktifan ibu ibu rumah tangga menghadiri pengajian yang dilaksanakan jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso adalah relatif cukup tinggi. Tingkat keaktifan ibu ibu mengikuti pengajian dikatakan cukup tinggi, bahkan sangat tinggi, karena jumlah peserta

pengajian setiap minggunya yang bekisar antara 80 sampai 120 orang itu jauh lebih banyak dari anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso yang hanya 59 orang.

Satu hal lagi yang kiranya perlu pula diinformasikan bahwa Desa Troso hanya terdiri dari tiga dusun (pedukuhan), yaitu dusun Sumberejo, dusun Troso dan dusun Gemblongan. Dari tiga dusun tersebut hanya warga dari dusun Sumberejo dan dusun Gemblongan yang turut terlibat dalam pengajian yang diselenggarakan oleh jamaah pengajian Muslimat Desa Troso. Sedangkan warga dari dusun Troso boleh dikatakan tidak terlibat dalam kegiatan pengajian yang diselenggarakan jamaah Muslimat NU setempat. Itulah sebabnya, meskipun lingkup pengajian jamaah Muslimat NU tersebut adalah pengajian desa, bukan pengajian dusun, jumlah pesertanya belum terbilang cukup besar; untuk lingkup dua dusun, jumlah pesertanya boleh dikatakan relatif cukup besar. Bagaimana supaya ibu-ibu rumah tangga dari dusun satunya lagi bisa berminat untuk berpartisipasi aktif dalam pengajian jamaah Muslimat NU setempat, kiranya perlu menjadi agenda masa depan bagi pengurus jamaah pengajian maupun pengurus Muslimat NU Desa Troso.

2. Keaktifan dalam Proses Interaksi Pengajian

Istilah keaktifan dalam proses interaksi pengajian yang dimaksud dalam uraian ini berkaitan erat dengan persoalan metode yang diterapkan dalam pengajian, yakni dalam penyampaian materi pengajian. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab pertama, dilihat dari segi

penyampiannya metode pengajian dibedakan menjadi dua macam, yaitu metode tradisional dan metode modern. Metode tradisional adalah cara penyampaian materi pengajian dengan sistem ceramah yang sifatnya monologis, dalam arti hanya da'i yang aktif berbicara serta mendominasi situasi, sementara jamaah peserta pengajian hanya menjadi pendengar pasif terhadap apa yang disampaikan oleh da'i. Dalam pengajian yang menerapkan metode tradisional ini jamaah peserta pengajian tidak dimungkinkan menjadi subyek yang aktif dalam proses interaksi pengajian. Karena itu, ketika pelaksanaan pengajian menerapkan metode tradisional, tidak diberlakukan evaluasi terhadap keaktifan ibu-ibu rumah tangga dalam proses interaksi pengajian, sebab sistem memang memaksa mereka untuk menjadi peserta yang pasif.

Di pihak lain, metode modern adalah cara penyampaian materi pengajian dengan sistem tanya jawab dan diskusi yang sifatnya dialogis serta dua arah. Dalam pengajian yang menerapkan metode modern ini jamaah peserta pengajian dimungkinkan menjadi subyek yang aktif dalam proses interaksi pengajian. Karena itu, dalam konteks pelaksanaan yang menerapkan metode modern inilah dikenakan penilaian terhadap keaktifan ibu-ibu rumah tangga peserta pengajian jamaah Muslimat NU Desa Troso dalam proses interaksi pengajian. Dengan demikian, istilah keaktifan dalam proses interaksi pengajian yang dimaksud dalam uraian ini berarti keaktifan dalam proses interaksi tanya jawab dengan pengisi pengajian atau da'i ketika kegiatan pengajian sedang berlangsung.

Pelaksanaan pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso menerapkan dua metode tersebut, baik metode tradisional maupun metode modern. Dalam penerapan metode tradisional, kegiatan pengajian berakhir dengan berakhirnya ceramah da'i atau pengisi pengajian. Da'i sama sekali tidak memberi kesempatan kepada jamaah peserta pengajian atau audiens. Sementara itu, dalam penerapan metode modern pelaksanaan pengajian terdiri dari dua sesi. Sesi pertama adalah ceramah atau penyampaian materi pengajian yang dilakukan oleh da'i. Selanjutnya, pada sesi kedua diadakan tanya jawab antara jamaah peserta pengajian dengan da'i seputar materi pengajian yang telah disampaikan oleh da'i.

Dari pengamatan langsung secara partisipan yang dilakukan terhadap delapan kali pelaksanaan pengajian, dari tanggal 7 Nopember sampai 26 Desember 2008, sebanyak lima kali pengajian yang menerapkan metode modern dalam penyampaian materinya. Hasil pengamatan menemukan tingkat keaktifan dalam proses interaksi pengajian di kalangan ibu-ibu rumah tangga peserta pengajian jamaah Muslimat NU Desa Troso boleh dikatakan cukup tinggi. Hal itu terbukti dari kenyataan setiap kali pengajian yang dilaksanakan dengan menerapkan metode dialogis, waktu yang diberikan untuk sesi tanya jawab selalu dimanfaatkan secara optimal oleh ibu-ibu peserta pengajian.

Memang pada setiap kali diberikan kesempatan untuk bertanya pada sesi kedua dari pelaksanaan pengajian tidak semua ibu ikut bertanya, karena terbatasnya waktu yang tersedia untuk tanya jawab di satu pihak

dan besarnya jumlah peserta pengajian di pihak lain. Tetapi kenyataan bahwa kesempatan yang disediakan untuk bertanya tersebut selalu dimanfaatkan secara optimal oleh ibu-ibu peserta pengajian, hal itu membuktikan adanya antusiasme ibu-ibu peserta pengajian untuk berperan aktif dalam proses interaksi pengajian.

Sungguhpun dalam pelaksanaan pengajian dengan metode dialogis selalu ada banyak jamaah peserta pengajian yang bertanya, tetapi fakta juga menunjukkan bahwa ada ibu-ibu tertentu selalu bertanya setiap kali diberikan kesempatan bertanya, sementara di pihak lain ada ibu-ibu tertentu yang sepanjang pengamatan yang dilakukan sama sekali tidak pernah bertanya. Kenyataan ini mengidentifikasikan keaktifan dalam proses interaksi pengajian di kalangan ibu-ibu rumah tangga peserta pengajian jamaah Muslimat NU Desa Troso adalah tidak merata. Di satu pihak ada yang sangat aktif, sementara di pihak lain ada yang sama sekali tidak aktif.

Di samping ada ibu-ibu tertentu yang selalu bertanya setiap dibuka kesempatan untuk bertanya dan ada pula ibu-ibu tertentu yang sama sekali tidak pernah ikut bertanya, hasil pengamatan juga menemukan bahwa setiap kali pengajian selalu ada penanya-penanya rutin. Jumlah penanya-penanya baru itu kadang-kadang lebih banyak dibandingkan penanya-penanya rutin, tetapi kadang-kadang lebih sedikit. Fakta ini bisa diartikan bahwa minat untuk berinteraksi aktif dalam proses pengajian dialogis

berkembang cukup luas kepada banyak anggota jamaah pengajian, walaupun intensitasnya, sebagaimana dikemukakan di atas tidak merata.

Zumrotus adalah salah seorang di antara ibu-ibu yang secara rutin bertanya setiap kali diadakan pengajian dialogis. Ketika ditanya mengenai keterlibatannya yang selalu aktif bertanya setiap ada sesi tanya jawab dalam pengajian, dia menjawab:

Yo kulo kerep sanget tenglet. Soalipun. Pripun njeh mbak kulo kepingin saget katah ngertosipun. Dados yo menawi wonten ingkang mboten paham, kula tanglet, di ken tanglet nggih kulo tanglet. Menawi pitakonan kulo dipun jawab kaliyan kyai utawi ibu ingkang ngisi pengaosan, ibu-ibu sanesipun ugi dados mangertos.¹⁷

(Ya, saya sering sekali bertanya, soalnya, bagaimana ya mbak, saya ingin banyak mengerti. Jadi ya, kalau ada yang tidak paham, saya bertanya. Orang memang disuruh bertanya, ya saya bertanya. Ketika pertanyaan saya dijawab oleh kyai atau ibu yang mengisi pengajian, ibu-ibu yang lain juga ya jadi mengerti).

Jadi, menurut Zumrotus, dia selalu aktif terlibat dalam interaksi dialogis pengajian adalah, pertama-tama, karena dia belum paham mengenai persoalan yang dia tanyakan, sementara dia sendiri ingin mengerti banyak hal. Selain itu, dalam pandangannya, ketika dia bertanya sebenarnya dia telah mewakili banyak ibu yang lain, karena kenyataannya ibu-ibu yang lain turut mendengarkan jawaban atas pertanyaannya.

Ketika dipersoalkan bahwa ibu-ibu yang lain boleh jadi ingin memperoleh penjelasan mengenai masalah yang lain dari masalah yang dia tanyakan, Zumrotus menjawab: “*Monggo, sedoyo saget tanglet piyambak,*

¹⁷ Wawancara dengan Zumrotus, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 12 Desember 2008.

ibu-ibu sanesipun ugi kathah ingkang tanglet, mboten naming kulo piyambak” (ya silahkan, mereka bisa tanya sendiri; ibu-ibu yang lain juga banyak bertanya, bukan hanya saya sendiri).¹⁸ Dengan kata lain, Zumrotus tidak merasa bahwa keaktifannya yang secara rutin bertanya pada setiap kali pengajian dialogis itu sebagai mendominasi kesempatan untuk bertanya.

Sama seperti Zumrotus, Nuryati juga selalu rutin bertanya setiap kali diadakan sesi tanya jawab dalam pelaksanaan pengajian. Dia menuturkan alasannya yang selalu bertanya, sebagai berikut:

*Kito diparingi kesempatan tanglet, nggih kulo tanglet. Ibu-ibu sanesipun nggih kathah ingkang tanglet, menawi kulo tanglet nggih pawarni-warni punopo mawon ingkang mboten kulo mangertosi. Mbok menawi ibu-ibu sanesipun sampun mangertos ingkang kawulo tangletaken. Kulo tanglet ingkang mboten kawulo mangertosi, ibu-ibu sanesipun ugi tanglet masalah ingkang dereng dipahami. Dados menawi menawi wedal di pun caosaken kangge tanglet.kathah ibu ingkang tanglet.*¹⁹

(Kita diberi kesempatan bertanya, ya saya bertanya. Ibu-ibu yang lain juga banyak yang bertanya. Kalau saya tanyanya, ya macam-macam. Apa saja yang saya tidak paham. Mungkin ibu-ibu yang lain sudah paham apa yang saya tanyakan. Saya bertanya yang saya tidak paham; ibu-ibu yang lain juga bertanya masalah yang mereka belum paham. Jadi ya, kalau waktunya diberikan kesempatan bertanya, banyak ibu-ibu yang bertanya).

Pernyataan Nuryati tersebut secara implisif menyarankan agar ibu-ibu peserta pengajian aktif dalam interkasi dialogis pengajian. Sebab hanya demikian ibu-ibu bisa memperoleh pemahaman yang jernih tentang

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Wawancara dengan Nuryanti, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 13 Desember 2008

berbagai permasalahan yang disampaikan dalam pengajian. Apabila ibu-ibu hanya menjadi peserta yang pasif dalam pengajian, maka kekurangpahaman atau bahkan kesalahpahaman mengenai materi pengajian tidak akan bisa dijernihkan.

Apabila Zumrotus dan Nuryati merupakan ibu-ibu yang selalu aktif dan rutin bertanya dalam kegiatan pengajian dialogis, sebaliknya Sahudi merupakan ibu rumah tangga peserta pengajian jamaah Muslimat NU Desa Troso yang hanya menjadi peserta pasif dalam pengajian. Sepanjang yang dapat diamati dari lima kali pengajian yang menerapkan metode modern yang bersifat dialogis, dia sama sekali belum pernah terlibat mengajukan pertanyaan ketika dibuka kesempatan untuk bertanya. Menurut penuturannya sendiri, dia tidak pernah bertanya dalam kegiatan pengajian bukan karena dia selalu paham isi pengajian yang disampaikan dan juga bukan karena tidak paham atas permasalahan yang akan ditanyakan, melainkan sebabnya adalah:

Kulo meniko angel ngomong wonten ing acara kados meniko, menawi jagongan biasa kulo saget mawon ngomong kathah, nanging menawi kedah ngomong wonten ngajeng tiyang katah, kados tanglet wonten pengaosan puniko kadosipun awrat sanget. Wonten ing pikiran ingkang. Wonten nggih ingkang badhe dipun tangletaken, ananging kangge ngucapaken meniko awrat sanget, mboten saget.²⁰

(Saya itu sulit ngomong dalam acara yang seperti itu. Kalau ngobrol-ngobrol seperti saya bisa bicara banyak, tapi kalau harus bicara di depan orang banyak seperti bertanya dalam pengajian itu, sepertinya sulit sekali. Dalam pikiran itu, ya ada

²⁰ Wawancara dengan Sahudi, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 15 Desember 2008

mau ditanyakan, tetapi untuk mengeluarkanya sulit sekali, tidak bisa).

Dengan demikian, dalam kasus Sahudi ketidakaktifannya dalam interaksi dialogis pengajian lebih karena faktor kompetensi, yakni karena dia tidak mampu berbicara dalam sebuah forum. Pada kenyataannya, orang-orang dengan kondisi seperti Ibu Sahudi ini ada banyak dikalangan ibu-ibu rumah tangga peserta pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso. Sunem misalnya, yang juga tidak pernah bertanya pada waktu diberikan kesempatan bertanya dalam pengajian, mengaku "*kulo piyantune mboten saget ngendiko muloniku seumpami kulo badhe tanglet, kulo nyuwun tulung kaleh ibu-ibu sanese supados nangletaken menopo ingkang badhe kulo tangletaken*" (saya orang tidak bisa ngomong; makanya kalau saya ingin menanyakan sesuatu, saya minta tolong kepada ibu yang lain supaya mengajukan pertanyaan mengenai apa yang ingin saya tanyakan).²¹

Pengakuan yang sama dengan Sunem juga dikemukakan oleh Suripni. Dia mengaku dirinya tidak pernah bertanya dalam pengajian, karena dia merasa kesulitan berbicara di depan orang banyak. Dia mengatakan: "*Kajenge ibu-ibu sanese mawon ingkang tanglet, kulo cekap mirengaken: mangke seumpami sing tanglet kulo malah dados guyonan*" (biar ibu-ibu yang lain saja yang bertanya, saya cukup mendengarkan; nanti kalau saya yang bertanya malah jadi tertawaan).²²

²¹ Wawancara dengan Sunem, anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 5 Desember 2008

²² Wawancara dengan Suripni, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 19 Desember 2008.

Tanggapan yang agak berbeda dikemukakan oleh Nanik. Dia pernah mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pengajian dialogis. Namun berdasarkan catatan lapangan, dari lima kali pengajian dialogis dia hanya dua kali pengajian ikut bertanya ketika dibuka kesempatan tanya jawab. Ditanya perihal mengapa dia tidak selalu ikut bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya dalam pengajian, dia menyatakan sebagai berikut:

Kulo kadang kolo inggih nderek tanglet, nggih meniko, menawi wonten ingkang perlu sanget dipun tangletaken. Ya priipun nggih mbak, ingkang kepingin sanget angsal kesempatan menawin kulo tanglet terus, ibu-ibu sanesipun mangkeh mboten angsal kesempatan kangge tanglet, amargi wekdal kagem tanya jawab meniko nanging sekedik, dados kulo cekap setunggal kaleh mawon pitakonon.²³

(Saya kadang-kadang saja ikut bertanya, yaitu kalau memang ada yang benar-benar perlu ditanyakan. Ya, bagaimana ya mbak, yang juga yang ingin dapat kesempatan. Kalau saya bertanya terus, ibu-ibu yang lain tidak memperoleh kesempatan untuk bertanya. Soalnya waktunya untuk tanya jawab itu cuma sedikit. Jadi, saya ya cukup sekali dua kali saja bertanyanya).

Ketika diminta komentarnya perihal adanya ibu-ibu tertentu yang selalu rutin bertanya setiap kali pengajian dialogis, Nanik mengemukakan komentarnya sebagai berikut:

Njeh mboten nopo-nopo, sedoyo anggota pengaosan dipun caosi kesempatan kangge tanglet. Dados sinten mawon ingkang badhe tanglet dipun sumanggaaken. Sedayo bebas tanglet. Nanging kulo piyambak gadah pendapat sanesipun nggih gantosan. Kejawi niku kulo tangletipun inggih cekap setunggal utawi tigo. Ampun kathah-kathah ngantos tigo, sekawan nopo gangsal pertanyaan. Kalihan pertanyaan ingkang sampun dipun tangletaken dateng tiyang

²³ Wawancara dengan Nanik, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 20 Desember 2008

sanes mboten dipun tangletaken malih. Inggih piniko niku supados tiyang sanes saget angasal kesempatan tanglet.²⁴

(Ya, tidak apa-apa. Semua peserta pengajian memang dikasih kesempatan untuk bertanya. Jadi siapa saja yang mau bertanya, ya silahkan-silahkan saja, semua bebas bertanya. Tetapi saya sendiri berpendapat, ya sebaiknya gantian. Soalnya ibu-ibu yang ikut pengajian itu banyak. Maka supaya semuanya memperoleh kesempatan bertanya, ya itu tadi, sebaiknya gantian. Selain itu, kalau bertanya itu ya sebaiknya cukup satu atau dua pertanyaan saja. Jangan banyak-banyak sampai tiga, empat, apa lima pertanyaan. Demikian pula masalah yang sudah ditanyakan orang lain. Ya sebaiknya tidak ditanyakan lagi. Ya semuanya itu, ya untuk itu tadi, supaya semuanya dapat kesempatan bertanya).

Inti dari komentar Nanik tersebut ialah bahwa dia mengidealkan adanya pemerataan kesempatan bagi semua peserta pengajian untuk bertanya dalam sesi tanya jawab. Dari pengamatan lapangan memang ditemukan bukti adanya ibu-ibu peserta pengajian yang sekali bertanya mengajukan sampai empat bahkan lima materi pertanyaan. Bagi seorang da'i atau penceramah yang tidak terbiasa memberikan jawaban secara "to the point", jawaban terhadap pertanyaan satu orang itu bisa menyita hampir sebagian besar waktu yang disediakan untuk tanya jawab.

Demikian pula sering didapati dalam pengajian Jamaah Muslimat NU di Desa Troso seorang pengisi pengajian menjawab kembali pertanyaan seorang yang substansi pertanyaannya sebenarnya sama dengan pertanyaan peserta lainnya yang sebelumnya sudah dijawab. Kebijakan seperti itu mungkin bisa memberikan kepuasan kepada penanya. Tetapi dilihat dari segi efisiensi waktu dalam rangka memberikan

²⁴ *Ibid*

kesempatan kepada lebih banyak peserta untuk bertanya, kebijakan atau pendekatan seperti itu tentunya kurang tepat.

Di samping itu, pola yang ditempuh dalam pelaksanaan tanya jawab juga kurang memungkinkan terbukanya kesempatan bagi banyak peserta pengajian untuk ikut bertanya atau ikut terlibat aktif dalam proses interaksi dialogis pengajian. Pola yang ditempuh dalam acara tanya jawab pada pelaksanaan pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso ialah bahwa setiap satu orang peserta pengajian bertanya langsung diberikan jawabannya oleh da'i yang mengisi pengajian. Hal ini berbeda, misalnya, jika pelaksanaan tanya jawab dalam pengajian itu dibuat dalam bentuk sesi-sesi, katakanlah dari waktu yang tersedia dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama diberikan kesempatan kepada lima peserta pengajian untuk bertanya. Setelah itu da'i yang mengisi pengajian menyampaikan jawabannya. Pada sesi kedua, jika masih tersedia cukup waktu, diberikan lagi kesempatan kepada lima peserta pengajian yang lainnya untuk bertanya. Tetapi jika waktunya tidak memungkinkan, maka pada sesi kedua cukup diberikan kesempatan kepada dua orang atau tiga orang untuk bertanya. Dengan menggunakan cara yang dikemukakan terakhir ini akan dimungkinkan lebih banyak peserta pengajian yang memperoleh kesempatan bertanya.

Perlu pula dikemukakan bahwa, meskipun bahwa pada setiap kali pengajian dialogis selalu ada banyak ibu-ibu yang bertanya bahkan waktu yang tersedia umumnya tidak cukup menampung keinginan ibu-ibu

peserta pengajian untuk bertanya, namun dari berbagai pertanyaan yang diajukan cukup sering muncul pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki relevansi atau kaitan langsung materi yang disampaikan pada pengajian bersangkutan. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan beberapa contoh dibawah ini.

Pada pengajian Jum'at sore tanggal 21 Nopember 2008 materi yang disampaikan dalam pengajian adalah masalah etika atau akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, tepatnya tentang kewajiban setiap muslim terhadap muslim lainnya (beberapa penceramah sering materi pengajiannya melebar kesana kemari, sehingga tema dan topik pengajiannya sulit diidentifikasi). Ketika sampai pada acara tanya jawab, salah seorang ibu peserta pengajian bertanya tentang cara mengatasi kenakalan anak dalam keluarga. Sedangkan seorang ibu yang lain bertanya mengenai masalah aqiqah.

Contoh lainnya adalah pengajian Jum'at sore tanggal 12 Desember 2008. Pada kesempatan itu pengisi pengajian menyampaikan materi tentang kewajiban orangtua mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Di antara beberapa ibu yang mengajukan pertanyaan pada saat diberikan kesempatan bertanya ada dua orang ibu yang pertanyaannya sama sekali tidak memiliki kaitannya dengan materi pengajian yang disampaikan. Satunya bertanya perihal apakah bersentuhan dengan suami itu termasuk membatalkan wudlu, sementara ibu yang

satunya lagi mengajukan pertanyaan tentang tata cara dan bacaan shalat malam (shalat tahajjud).

Terlepas dari kenyataan seringnya muncul pertanyaan yang tidak memiliki kaitan langsung dengan materi pengajian yang disampaikan, namun secara keseluruhan, bila dilihat pemanfaatan kesempatan untuk berdialog yang selalu dimanfaatkan secara optimal, tingkat keaktifan ibu-ibu rumah tangga peserta pengajian jamaah Muslimat NU Desa Troso dalam proses interaksi pengajian dapat dikatakan cukup tinggi. Hanya saja keaktifan tersebut belum merata pada semua anggota jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso. Salah satu penyebab utamanya ialah terbatasnya waktu yang tersedia untuk tanya jawab pada setiap kali pengajian, sehingga tidak memungkinkan bagi banyak anggota jamaah pengajian untuk terlibat aktif dalam interaksi dialogis.

Akhirnya, berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh ibu-ibu rumah tangga peserta pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso menjadi semakin jelas kebenarannya stemen yang dikemukakan pada awal bab pertama bahwa institusi pengajian dapat berfungsi dan berperan sebagai wahana bimbingan dan konseling Islam. Bahkan cukup beralasan untuk mengatakan bahwa institusi pengajian dapat dikembangkan sebagai salah satu teknik bimbingan dan konseling (penyuluhan) Islam.

3. Kesiediaan Menjadi Tuan Rumah Pelaksanaan Pengajian

Perwujudan ketiga dari dimensi lahiriah motivasi mengikuti pengajian adalah kesiediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pangajian.

Seperti halnya keaktifan menghadiri pengajian dan keaktifan dalam proses interaksi pengajian, kesediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian juga merupakan manifestasi dari maksud dan tujuan atau motif mengikuti pengajian. Tetapi berbeda dengan keaktifan menghadiri pengajian dan keaktifan dalam proses interaksi pengajian yang tidak mensyaratkan kemampuan material dan ketersediaan fasilitas, kesediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian menuntut kemampuan material dan ketersediaan fasilitas, betapapun sederhana dan kecilnya tuntutan itu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kesediaan ibu-ibu rumah tangga anggota jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso untuk menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian kiranya sudah jelas dengan sendirinya (*self-evident*). Kenyataan bahwa pengajian telah berjalan secara rutin seminggu sekali pada setiap Jum'at sore dengan tuan rumah secara bergantian setiap kalinya adalah bukti tentang komitmen ibu-ibu peserta pengajian tersebut untuk menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian. Dari delapan kali pelaksanaan pengajian secara berturut-turut sebagai tuan rumah pelaksanaan pengajian adalah ibu-ibu Ristianti, Nanik, Suharti, Ari Murni, Siti Fatimah, Khomsatun, Warsini, dan Marsih.

Komentar ibu-ibu rumah tangga anggota jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso tentang kesediaan mereka menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian umumnya cenderung seragam, meskipun diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Ristianti misalnya, menyatakan perihal kesediaannya menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian sebagai berikut:

*Nggih menawi giliranipun kulo sing dados tuan rumah, nggih kulo mesti siap lan sediyu. Kito sedoyo sampun sepakat supados gantian anggenipun dados tuan rumah pengaosan. Nggih supados pengaosan saget mlampah terus, nggih kito tanggung sami-sami. Nek mboten wonten sing purun dados tuan rumah pengaosan, kegiatan pengaosan saget mati.*²⁵

(ya, memang gilirannya pas saya yang menjadi tuan rumah, saya ya mesti siap dan bersedia. Kita sendiri sudah sepakat untuk bergantian menjadi tuan rumah pengajian. Ya, supaya pengajian itu berjalan terus, ya harus kita tanggung bersama. Kalau tidak ada yang mau menjadi tuan rumah pengajian, kegiatan pengajian bisa mati).

Pernyataan Ristianti tersebut jelas mengungkapkan bahwa kesediaannya menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian Muslimat NU di desanya didasari oleh dua hal utama. *Pertama*, komitmennya pada kesepakatan bersama tentang keharusan untuk secara bergantian menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian. Ristianti memang termasuk anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso. *Kedua*, komitmennya untuk menjamin kesinambungan kegiatan pengajian di desanya.

Dengan ungkapan yang berbeda tetapi dengan substansi yang sama seperti alasan Ristianti, Khomsatun menjelaskan alasan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian sebagai berikut:

*Itung-itung beramallah mbak, nggih beramal tumut pengaosan, nggih beramal dados tuan rumah, riyen-riyen inggih sampun nate. Nggih, kudu gantosan. Nek menawi sampun dugi giliran kulo, nggih kulo mensti siap. Ibu-ibu sanesipun inggih ngoten. Dados, pengaosanipun saget mlampah terus.*²⁶

(Hitung-hitung beramallah mbak, ya beramal ikut ngaji, ya beramal menjadi tuan rumah, dulu-dulu juga pernah. Ya,

²⁵ Wawancara dengan Ristianti, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 21 Desember 2008.

²⁶ Wawancara dengan Khomasatun, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 26 Desember 2008.

memang harus bergantian. Bila tiba giliran saya, ya saya mesti siap. Ibu-ibu yang lain juga begitu. Jadi ya, pengajiannya bisa berjalan terus).

Ketika ditanya, apakah tidak berat menjadi tuan rumah pengajian, karena bagaimanapun pasti mengeluarkan biaya? Khomsatun menjawab: “*nek diarani abot, yo abot mbak, nangeng kito sampun ngertos kapan giliranipun dados tuan rumah, sahinggo kito saget siap-siap enjang-enjang dinten.*”²⁷ (kalau dibilang berat, ya berat; tapi kita sudah tahu kapan gilirannya kita akan menjadi tuan rumah, sehingga kita bisa bersiap-siap sejauh-jauh hari).

Ibu-ibu lainnya juga pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian seperti Suharti, Warsini, dan Marsih juga menyatakan hal yang serupa. Suharti menyatakan dia bersedia menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian, karena memang “*sakderengipun sangking awal kulo sampun ngaturaken saget*” (sejak semula saya memang sudah menyatakan bersedia).²⁸ Demikian pula Warsini menyatakan bersedia menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian “*sampun gilirane, nggih kulo mesti sedoyo*” (karena memang sudah gilirannya, ya saya mesti bersedia).²⁹ Bahkan Marsih menyatakah:

Nggih, aku dewe sing njalukdadi tuan rumah. Nek diarani abot, yo abot. Tapi njeh pripun carane, kulo piyambak njeh kedah usaha. Iku wae gawe kepentingan uwong akeh. Lagian

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wawancara dengan Suharti, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 28 Nopember 2008.

²⁹ Wawancara dengan Warsini, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 5 Desember 2008.

*dadi tuan rumah ora mesti tiap sak wulan. Disik aku dadi tuan rumah sekitar telung wulan kepengker.*³⁰

(Ya, saya sendiri minta untuk jadi tuan rumah. Kalau dibilang berat, ya memang berat. Tetapi ya, bagaimana caranya, saya ya harus berusaha. Itu juga untuk kepentingan orang banyak. Lagi pula menjadi tuan rumah itu tidak mesti sebulan sekali. Dulu saya jadi tuan rumah pengajian sudah ya sekitar tiga bulan yang lalu).

Meskipun sudah banyak ibu-ibu yang pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso, namun ada banyak pula ibu-ibu rumah tangga anggota jamaah pengajian yang sama sekali belum pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian. Di antara ibu-ibu anggota jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso yang belum pernah menjadi tuan rumah pengajian adalah ibu-ibu Tukirah, Wagiyem, dan Suyuti. Alasan yang dikemukakan Tukirah mengapa dia tidak pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian adalah:

*Lha, ibu-ibu sing tumut pangaosan katah sanget, atusan tiyang. Nek pangaosane wonten dalem kulo, nggih mboten muat. Ndalem kulo cilik, mboten muat dados tempat pangaosan. Kulo nggih sakbenere pengen kados ibu-ibu sanesipun, ngaturi ibu-ibu sedoyo tumut pangaosan wonten ndalem kulo, nangeng nggih wau niku, kulo mboten saget dados tuan rumah pangaosan.*³¹

(Lha, ibu-ibu yang ikut pengajian itu banyak sekali, ratusan orang. Kalau pengajian diadakan di rumah saya, ya tidak muat. Rumah saya Cuma kecil, tidak muat untuk jadi tempat pengajian. Saya sebenarnya ingin seperti ibu-ibu yang lainnya, mengundang ibu-ibu semuanya ikut ngaji di tempat saya. Tetapi, ya itu tadi, saya tidak bisa jadi tuan rumah pengajian).

³⁰Wawancara dengan Marsih, anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 19 Desember 2008.

³¹Wawancara dengan Tukirah anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 21 Desember 2008.

Sementara itu, Wagiyem menyatakan bahwa dia belum pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian, karena “*soalenipun kulo dereng diaturi supados dados tuan rumah pengaosan; kulo piyambak nggih mboten nate nyuwun*” (soalnya saya tidak pernah diminta untuk jadi tuan rumah pengajian; saya sendiri juga tidak pernah memintanya).³² Sedangkan Sayuti menyatakan bahwa dia belum pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian jamaah Muslimat NU di desanya, karena “*nggih, kulo dereng angsal giliran; mangkeh suwe-suwe inggih mesti angsal giliran*” (ya, saya belum dapat giliran; nanti lama-lama juga ya pasti dapat giliran).³³

Dari uraian yang telah dikemukakan mengenai kesediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian di kalangan ibu-ibu anggota jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso dapat dibuat dua catatan ikhtisar sebagai berikut: *Pertama*, kenyataan bahwa pelaksanaan pengajian jamaah Muslimat NU di Desa Troso terus berkesinambungan serta berjalan lancar selama beberapa tahun, kiranya cukup membuktikan tingkat kesediaan ibu-ibu rumah tangga anggota jamaah pengajian Muslimat NU di Desa Troso untuk menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian termasuk relatif tinggi. *Kedua*, ibu-ibu rumah tangga jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso yang pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian bukan hanya dari kalangan anggota tetap, melainkan juga dari kalangan anggota tidak tetap; demikian pula ibu-ibu yang belum pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian terdiri dari anggota tetap dan tidak tetap.

³² Wawancara dengan Wagiyem, anggota tidak tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 23 Desember 2008.

³³ Wawancara dengan Suyuti, anggota tetap jamaah pengajian Muslimat NU Desa Troso, tanggal 17 Desember 2008.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis atas data hasil penelitian tentang motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimah NU di Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni mengikuti pengajian dengan motivasi sosiogenesis dan mengikuti pengajian dengan motivasi theogenesis, baik dengan motivasi tunggal maupun dengan motivasi ganda.
2. Tingkat motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten pada umumnya relatif tinggi, seperti yang tercermin dari keaktifan menghadiri pengajian, keaktifan dalam proses interaksi pengajian, dan kesediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian yang semuanya menunjukkan kecenderungan yang tinggi..

B. Saran

Dari sejumlah temuan yang diperoleh dalam penelitian terhadap motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimah NU di Desa

Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten, berikut ini direkomendasikan beberapa saran yang dipandang perlu dan relevan.

1. Saran kepada Ibu-ibu Peserta Pengajian

- a. Ketika mengikuti pengajian sebaiknya ibu-ibu membawa buku catatan dan mencatat materi-materi pengajian yang dipandang penting.
- b. Untuk memperluas nilai manfaat dari keikutsertaan dalam pengajian, ibu-ibu hendaknya menyampaikan pengetahuan yang diperoleh dalam pengajian kepada anggota keluarga yang lain di lingkungan rumah tangga.

2. Saran kepada Pengurus Jamaah Pengajian Muslimat NU

- a. Pengurus pengajian perlu menetapkan tema dan topik pengajian yang harus disampaikan da'i atau penceramah setiap kali diadakan pengajian. Hal ini untuk menghindari atau mengurangi terjadinya pengulangan materi yang sama pada beberapa kali pengajian, seperti yang selama ini sering terjadi.
- b. Pengurus pengajian perlu menetapkan bahwa dalam setiap pelaksanaan pengajian harus disediakan kesempatan untuk tanya jawab; jika dimungkinkan sebaiknya porsi ceramah pengisi pengajian dan tanya jawab adalah 50 : 50.
- c. Pelaksanaan tanya jawab sebaiknya dibuat dalam bentuk sesi-sesi; setiap satu sesi diberikan kesempatan lima orang peserta untuk bertanya. Dengan cara ini dimungkinkan lebih banyak peserta pengajian yang memperoleh kesempatan bertanya.

3. Saran Kepada Teoritisi dan Praktisi BPI

- a. Pada tingkat teoritis perlu dirumuskan secara konseptual tentang fungsi dan peranan institusi pengajian sebagai wahana bimbingan dan konseling Islam.
- b. Pada tingkat praktek sudah tiba waktunya untuk memanfaatkan institusi pengajian sebagai salah satu teknik bimbingan dan konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar, 2000.
- Departemen Agama RI, *Motivasi Peningkatan Peranan Wanita Menurut Islam*, Jakarta: tp, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fathurrahman, *Musthalahul Hadits*, cet. I, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974.
- HM. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Husain Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1994.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Kuntjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1981.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- M.A. Sodikin, *Kode Etik dalam Islam*, Bandung: Surya Aksara Mas, 1981.
- Mathew B. Miles dan A. Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Mohammad Thalib, *Sekitar Kritik terhadap Hadits dan Sunnah Sebagai Dasar Hukum Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1977.
- Muhammad Zein, *Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Non Formal*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1976.
- Muhargini, *Komunikasi Dakwah UKKI IST. AKPRINO*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga 2005.
- Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius 1994.

- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo 2000.
- Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Sembilan Pilar Kebersihan da'i di Medan dakwah*, Solo, Pustaka Arofah, 1001.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Singgih D. Gunarsa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Sitoresmi Syukri Fadholi, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Atris*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.
- Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Syamsyudin, *Konseling Suatu Pengantari*, Yogyakarta: Kartika, 1984.
- Tarmudji, *Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1993.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Yenny Salim dan Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi I Jakarta: Modern English Press.
- .

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman yang dipakai dalam wawancara hanya berupa topik-topik wawancara. Sedangkan rinciannya dalam bentuk pertanyaan wawancara dikembangkan secara bebas berdasarkan situasi konkrit di lapangan, dengan tetap mengacu kepada topik-topik wawancara yang sudah disiapkan.

1. Jamaah Pengajian Muslimat NU Desa Troso
 - a. Sejarah berdiri dan perkembangan jamaah pengajian.
 - b. Susunan pengurus jamaah pengajian.
 - c. Anggota jamaah pengajian.
 - d. Pelaksanann pengajian:
 - 1) Waktu pelaksanaan pengajian.
 - 2) Tempat pelaksanaan pengajian.
 - 3) Tenaga pengisi pengajian (da'i).
 - 4) Peserta pengajian.
 - 5) Materi pengajian.
 - 6) Metode pengajian.
7. Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian
 - a. Macam-macam motivaai para ibu pengikuti pengajian.
 - b. Tingkat motivasi ibu-ibu. mengikuti pengajian:
 - 1) Keaktifan menghadiri pengajian.
 - 2) Keaktifan dalam proses interaksi pengajian
 - 3) Kesiediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian

MUSLIMAT NU RANTING TROSO

**Alamat : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten
Jawa Tengah Indonesia**

SURAT BUKTI RISET

Pengurus Pengajian Muslimat NU Ranting Troso Karanganom Klaten,
menerangkan bahwa :

Nama : Endang Sih Handayani
NIM : 01220567
Semester : XV (lima belas)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Alamat : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten

Telah melakukan riset guna mengurus skripsi dengan judul “Motivasi Ibu-ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU Ranting Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten”, pada tanggal 1 November s.d 31 Desember 2008. Dengan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi.

Demikian surat bukti riset ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 24 Januari 2008

Ketua

Hj. SARMINI

MUSLIMAT NU RANTING TROSO

**Alamat : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten
Jawa Tengah Indonesia**

SURAT IJIN PENELITIAN

Menunjuk surat rekomendasi izin :

Dari : Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Tanggal : 9 Januari 2009
Nomor : UIN/2/PD.I/TL.01/22/2009

Atas nama Pengajian Muslimat NU memberikan izin untuk mengadakan penelitian/survey di pengajian rutin Muslimat NU Ranting Troso kepada :

Nama : Endang Sih Handayani
NIM : 01220567
Semester : XV (lima belas)
Alamat : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten
Judul Skripsi : “Motivasi Ibu-ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU Ranting Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten”
Metode Penelitian : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Untuk mengadakan penelitian dilokasi ranting Troso, Karanganom, Klaten, Jawa Tengah.

Demikian surat izin ini dibuat agar menjadi periksa.

Ketua

Sekretaris

Hj. Sarmini

Setyaningsih, S.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Endang Sih Handayani
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 19 Juli 1982
Alamat : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten
Agama : Islam
Golongan Darah : O
Nama Orang Tua
Ayah : Harso Widodo
Ibu : Surip Rahayu
Alamat : Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh Tani

B. Pendidikan

1. SD Negeri Troso II, Troso, Karanganom, Klaten Tahun 1988-1995
2. MTs Negeri Tegal Arum, Kunden, Karanganom, Klaten Tahun 1995-1998
3. MA Al Muttaqien Pancasila Sakti Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten Tahun 1998-2001
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001-2009

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat, dengan sebenar-benarnya. Semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Januari 2008

ENDANG SIH HANDAYANI